



**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SEORANG ANAK
MENJADI ANAK JALANAN**
(Studi Penelitian di Terminal Tawang Alun, Jember)

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

Oleh ;

Endang Dermawan

NIM. 96.1129

Pembimbing

DRS. BAMBANG WINARKO

NIP. 131 403 360

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

362.7
DER
8

Asal	: [illegible]	Klass
Terima	: 2 JUL 2001	
No. Induk	: 10235 999	

MOTTO

Anakmu bukan milikmu

Mereka putera-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri

Lewat engkau mereka lahir, namun tidak dari engkau

Mereka ada padamu, tapi bukan hakmu

Berikan mereka kasih sayangmu, tapi jangan sodorkan bentuk pikiranmu

Sebab pada mereka ada alam pikiran tersendiri

Patut kau berikan rumah untuk raganya, tapi tidak untuk jiwanya

Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan

Yang tiada dapat kau kunjungi, sekalipun dalam impian.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ◆ Ayahanda A. Basir dan Ibunda Djuariah Tercinta, Terimakasih atas Do'a dan restu yang senantiasa mengalir dan menyertai ananda.
- ◆ Saudara-Saudaraku dan keponakan-keponakanku yang tercinta, terima kasih atas bantuan dan dorongan semangatnya.
- ◆ Almamaterku tercinta Universitas Jember.

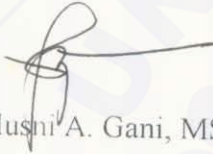
PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS JEMBER
UNTUK MELENGKAPI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

PADA HARI : Sabtu
TANGGAL : 9 Juni 2001
JAM : 08 00 WIB

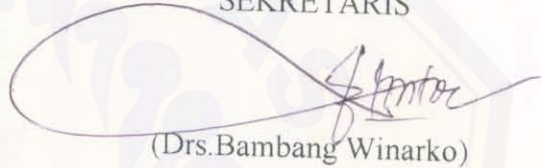
PANITIA PENGUJI

KETUA



(Drs. Husni A. Gani, MS.)

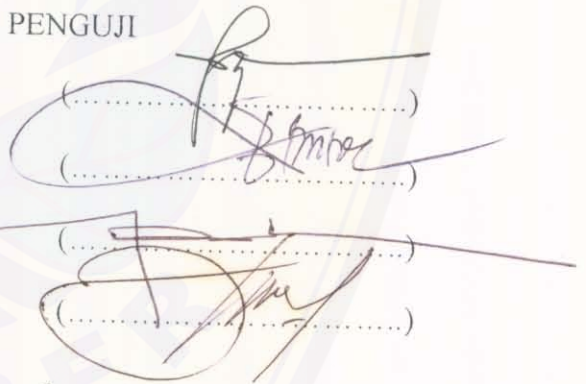
SEKRETARIS



(Drs. Bambang Winarko)

ANGGOTA TEAM PENGUJI

1. Drs. Husni A. Gani, MS.
2. Drs. Bambang Winarko
3. Drs. Purwowibowo, MSi
4. Drs. Joko Mulyono, MSi



MENGETAHUI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
DEKAN



DRS. H. M. TOERKI
NIP. 130 524 832

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan ketabahan selama penulis menuntut ilmu, karena dengan bimbingan dan petunjuk-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sederhana ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini, disamping untuk menambah wawasan pengetahuan penulis, juga merupakan tugas akhir dari serangkaian penelitian yang telah penulis lakukan dengan mengambil kajian tentang “Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Seorang Anak Menjadi Anak Jalanan”. (Studi kasus di Terminal Tawang Alun, Jember)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai makhluk sosial, penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Drs. Bambang Winarko, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, dukungan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Drs Sama’i, MSi sebagai dosen wali selama penulis melakukan perkuliahan di FISIP Universitas Jember.
3. Drs. Husni Abdul Ghani, MSi selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember.
4. Drs. H. Moch. Toerki, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

5. Seluruh dosen dan asisten dosen, serta seluruh staf dan karyawan FISIP Universitas Jember.
6. Drs. Soetrisno, selaku Kepala Terminal Tawang Alun Jember.
7. Yayasan Paramitra Jawa Timur di Jember yang telah memberikan dorongan semangat selama penulis melakukan penelitian dan memberikan banyak referensi pada penulis.
8. Barudak Kawula Muda Paguyuban Mitra Sunda (KMPMS) sadayana, nu teu tiasa disebut hiji-hiji ; Hatur nuhun kana sagala bantosan sareng dukungan salami ieu.
9. Bapak Saleh Priono dan keluarga (isone, teguh, yokul, reni, desi, shanti, and wulan) makasih atas dorongan semangat dan bantuan fasilitasnya.
10. Untuk saudara-saudaraku a'ujang, teh oyoh, dan ceu atin beserta keluarga, a' dede, teh ai, lilis, dan ucu.
11. Teman-teman KS'96 yang tidak mungkin saya sebut satu persatu, yang telah mewarnai perjalanan hidup penulis.
12. Teman-teman kost di "Roda Tua" Halmahera IV No. 05 Jember.
13. Terakhir kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis dalam kesempatan ini yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan YME dan semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Amien

Jember, Juni 2001

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Pokok Bahasan.....	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.5 Tinjauan Pustaka.....	13
1.6 Definisi Operasional.....	20
1.7 Metode Penelitian.....	22
1.7.1 Metode Penentuan Lokasi.....	22
1.7.2 Metode Penentuan Populasi.....	23
1.7.3 Metode Penentuan Sampel.....	24
1.7.4 Metode Pengumpulan Data.....	25
1.7.5 Metode Analisa Data.....	27

BAB II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Terminal Tawang Alun..... 28

BAB III. IDENTITAS RESPONDEN

3.1 Karakteristik Responden..... 35

 3.1.1 Umur dan Jenis Kelamin 35

 3.1.2 Tingkat Pendidikan 37

 3.1.3 Jenis Pekerjaan 38

3.2 Latar Belakang Orang Tua Responden 40

 3.2.1 Keadaan Keluarga Responden..... 40

 3.2.2 Tingkat Pendidikan 41

 3.2.3 Jenis Pekerjaan 42

 3.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga 44

BAB IV. ANALISA DATA

4.1 Faktor kesulitan ekonomi 50

4.2 Faktor keluarga 54

4.3 Faktor lingkungan 58

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 61

5.2 Saran 62

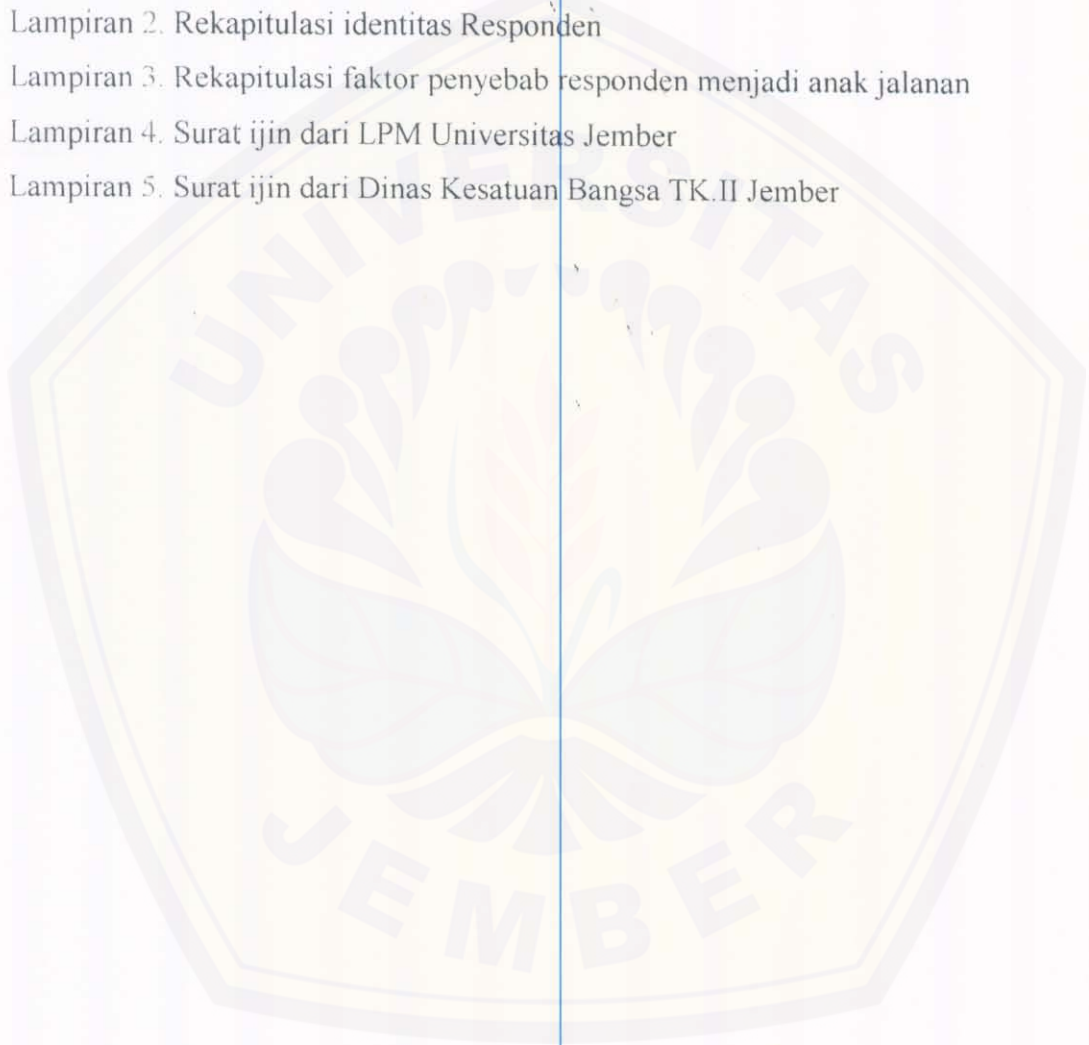
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Umur dan Jenis Kelamin	36
2. Tingkat Pendidikan	37
3. Jenis Pekerjaan	39
4. Keadaan keluarga responden	40
5. Tingkat pendidikan Orangtua	42
6. Jenis Pekerjaan Orangtua	43
7. Jumlah tanggungan Keluarga	44
8. Faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan...	47
9. Faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang bermula dari kesulitan ekonomi keluarga	51
10. Faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari keluarga	55
11. Faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari lingkungan	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar pertanyaan responden
- Lampiran 2. Rekapitulasi identitas Responden
- Lampiran 3. Rekapitulasi faktor penyebab responden menjadi anak jalanan
- Lampiran 4. Surat ijin dari LPM Universitas Jember
- Lampiran 5. Surat ijin dari Dinas Kesatuan Bangsa TK.II Jember



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pemerintah Indonesia mempunyai kepedulian yang sangat besar terhadap kesejahteraan anak sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas manusia. Kepedulian pemerintah Indonesia tersebut diwujudkan antara lain dengan ikut sertanya pemerintah menandatangani Deklarasi Hak-Hak Anak mengenai kelangsungan hidup, tumbuh kembang, dan perlindungan anak yang kemudian diratifikasi kedalam Keputusan Presiden No.36 Tahun 1990. Deklarasi tersebut menegaskan bahwa anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus, kesempatan dan fasilitas yang memungkinkan mereka berkembang secara sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermanfaat sama: memiliki nama dan kebangsaan sejak lahir; mendapat jaminan sosial termasuk gizi yang cukup, perumahan, rekreasi, dan pelayanan kesehatan, menerima pendidikan, perawatan dan perlakuan khusus jika mereka cacat; tumbuh dan dibesarkan dan suasana yang penuh kasih sayang dan rasa aman sedapat mungkin dibawah asuhan serta tanggung jawab orang tua mereka sendiri; mendapatkan pendidikan, dan andaikata terjadi malapetaka mereka termasuk kelompok pertama yang menerima perlindungan serta pertolongan; memperoleh perlindungan baik atas segala bentuk penyalahgunaan, kekejaman dan penindasan maupun atas perbuatan yang mengarah kedalam bentuk diskriminasi. (Pikiran Rakyat, 28 Juli 1995)

Selain itu pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO (International Labour Organization) No.138 mengenai usia minimum untuk diperbolehkan bekerja kedalam UU No.20 Tahun 1999. Menurut undang undang tersebut batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang berlaku disemua sektor yaitu 15 (lima belas) tahun. Pemerintahan GusDur juga mempunyai perhatian yang besar terhadap kesejahteraan anak, hal ini terlihat pada tanggal 8 Maret 2000

Presiden GusDur menandatangani UU ratifikasi ILO No.182 mengenai larangan untuk mempekerjakan anak pada:

1. Semua bentuk perbudakan atau praktik-praktik yang menyerupai perbudakan seperti penjualan dan perdagangan lintas batas anak, buruh ijon untuk membayar utang, dan kerja paksa termasuk pemaksaan anak terlibat dalam kegiatan konflik bersenjata.
2. Penggunaan, penyediaan, dan penawaran anak untuk kegiatan prostitusi, untuk produksi pornografi, atau untuk pertunjukan pornografi.
3. Penggunaan, penyediaan, dan penawaran anak untuk kegiatan terlarang, terutama untuk produksi dan penyulundupan narkotika dan psikotropika seperti yang ditetapkan dalam perjanjian hukum internasional yang relevan.
4. Pekerja yang pada dasarnya, dan lingkungannya membahayakan kesehatan, keselamatan jiwa atau moral anak-anak. (kompas, 9 Maret 2000)

Walaupun pemerintah Indonesia telah membuat peraturan yang melarang mempekerjakan anak di bawah usia tertentu dan batasan ketentuan yang menetapkan batasan sejauh mana seseorang anak boleh bekerja. Namun peraturan yang berupa hukum dan konvensi-konvensi tersebut ternyata belum mampu menghalangi anak-anak kota dan desa usia di bawah 15 tahun untuk bekerja baik di sektor formal maupun informal.

Perkembangan pekerja anak di Indonesia menurut Koentjaraningrat dalam Suyanto (1999:5) menyatakan bahwa keberadaan pekerja anak di Indonesia mulai terlihat menonjol menjelang abad 20, yakni ketika sektor perkebunan dan industri gula modern mulai dikembangkan oleh kolonialisme Belanda. Studi yang dilakukan oleh Koentjaraningrat juga menemukan data bahwa di wilayah pedesaan fakta anak berumur 8 tahun ikut membantu orangtua mencari nafkah adalah hal yang biasa dan bahkan makin lama makin bertambah sampai sekarang.

Berdasarkan pelaksanaan Sakernas pada bulan Agustus 1994 oleh BPS dalam Suyanto (1999:6) menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia 10-14 tahun terdapat sebanyak 22,5 juta orang, dan sebanyak 9% diantaranya atau sekitar 2,08 juta orang anak terpaksa bekerja. Lima propinsi yang mempunyai jumlah absolut terbesar dari

anak berumur 10-14 tahun yang termasuk angkatan kerja adalah Jawa Timur (399.872), Jawa Tengah (322.393), Jawa Barat (232.393), Sumatera Utara (162.222), dan Sulawesi Selatan (138.307). Lebih dari 70% dari 2,08 juta anak yang terpaksa bekerja di Indonesia berada di sektor pertanian. Angka ini merupakan angka minimum karena tidak seluruhnya pekerja anak ini dapat terdata.

Banyak hal yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah karena pengaruh lingkungan dalam arti sempit (keluarga) dan lingkungan dalam arti luas (teman, tempat pergaulan dan masyarakat sekitar). Artinya kondisi anak-anak jalanan yang memang rentan pengaruh diperparah dengan keadaan keluarga yang kurang kondusif iklimnya bagi perkembangan normal seorang anak misalnya karena terjadi perceraian dan ketidaklengkapan keluarga yang lain. Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah karena adanya pengaruh lingkungan pergaulan. Seorang anak yang sebenarnya tidak tertarik untuk ikut nongkrong di jalanan dan beraktifitas di jalanan bisa ikut didalamnya karena ajakan dari teman-teman disekitarnya.

Kondisi ini diperparah dengan melandanya krisis ekonomi di Indonesia. Anak jalanan yang memang rentan tersebut semakin subur berkembang karena kondisi ekonomi negara kita yang mengalami krisis berkepanjangan. Akibat krisis tersebut secara tidak langsung membuat sebagian keluarga di kalangan masyarakat bawah memutar otak untuk bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Salah satu penyelesaian yang simple menurut mereka adalah mempekerjakan anaknya di jalanan untuk menambah penghasilan hidup. Dan tentu saja hal ini semakin membuat suburnya perkembangan anak jalanan di Indonesia.

Berbagai-bagai studi atau pengamatan menunjukkan bahwa pekerja anak umumnya sangat rentan terhadap tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Berbagai studi dan pengamatan mengenai pekerja anak disektor industri formal (pabrik, perkebunan, dan perikanan) menyimpulkan bahwa mereka bekerja dengan kondisi jam kerja panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan atau penindasan dan

kesewenang-wenangan orang dewasa. Anak-anak yang bekerja di sektor informal/anak jalanan diperkotaan pun dilaporkan berada dalam kondisi yang lebih rentan terhadap eksploitasi baik ekonomi atau fisik, kekerasan, kecanduan minuman keras dan pelecehan seksual baik oleh rekan kerja ataupun orang dewasa.

Akibat situasi krisis ekonomi dan moneter yang tidak kunjung selesai, salah satu masalah sosial dari pekerja anak yang membutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini makin mencemaskan. Di Jakarta saja, sebelum krisis ekonomi anak jalanan hanya terdapat sebanyak 3000 orang, namun setelah terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan jumlahnya menjadi 16.000 orang yang berarti meningkat lebih dari lima kali lipat. Sementara itu menurut penjelasan resmi Menteri Sosial Justika Baharsjah menyebutkan jumlah anak jalanan di berbagai kota di seluruh Indonesia mencapai sekitar 50 ribu jiwa lebih (Kompas, 26 Pebruari 1999). Angka ini sebenarnya masih diperdebatkan akurasinya, karena ada kesan kurang kuat memperhitungkan perkembangan situasi krisis ekonomi yang mulai terasa dampaknya sejak bulan Juli 1997.

Di Jawa Timur sendiri menurut Suyanto dalam Hakiki (1999:71) menyebutkan jumlah anak jalanan belakangan ini diperkirakan sekitar 6000 jiwa, dimana sekitar 3-4 ribu diantaranya berada di kota Surabaya, dan sisanya tersebar diberbagai pelosok kota lain, seperti: Malang, Jember, Sidoarjo, Mojokerto, dan sebagainya. Kesulitan untuk menangani masalah anak jalanan ini secara efektif karena pihak Pemerintah Daerah Jawa Timur dan Depsos sendiri tampaknya masih belum memiliki data yang akurat tentang profil dan seluk beluk kehidupan anak-anak jalanan, terutama setelah jumlah mereka melonjak drastis akibat situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan mulai bulan Juli 1997 lalu.

Sedangkan keberadaan anak jalanan di kota Jember menurut data dari Yayasan Paramitra Jawa Timur di Jember pada tahun 2000 menyatakan bahwa terdapat sekitar 121 anak jalanan yang tersebar di sekitar terminal Tawang Alun, Stasiun, Alun-alun, Perempatan PB. Sudirman, Gladak Kembar, Matahari, Pasar Tanjung, dan Pasar Mangli

Perkembangan pesat anak-anak jalanan di berbagai sudut jalan, selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan, di saat yang sama ternyata juga melahirkan permasalahan sosial baru yang cukup meresahkan. Kendati disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak diingkari bahwa ada sebagian di antara mereka yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal, seperti mengompas pemilik mobil, merusak kendaraan, atau terlibat dalam kegiatan premanisme kecil-kecilan.

Seperti pekerja anak, anak jalanan tidak jarang mulai hidup di jalanan pada usia yang sangat belia. Menurut Suyanto dalam Hakiki (2000: 4) diperkirakan sekitar 2,35% anak jalanan yang hidup di kota Jakarta dan Surabaya berusia di bawah 6 tahun, dan sekitar 70% lainnya berusia 6-15 tahun. Bagi anak-anak jalanan, keterlibatan mereka dalam perekonomian sektor informal biasanya membuahkan rasa bangga dan layak karena kemampuannya menyumbang kepada kelangsungan hidup keluarganya. Namun hal ini pada akhirnya menghilangkan minat anak pada sekolah karena keinginan untuk mendapatkan uang lebih banyak. Kebanyakan anak-anak jalanan bekerja lebih dari 8 jam per hari, bahkan diantaranya lebih dari 11 jam per hari. Di kotamadya Surabaya 1,61% anak jalanan bekerja lebih dari 13 jam sehari, disamping itu terdapat 4,8% yang hidup di jalanan selama 9-12 jam sehari dan 22,7% selama 5-8 jam sehari. Seorang anak yang bekerja sebagai pengamen atau pengemis, misalnya sejak pagi ia sudah berada di jalan dan biasanya baru kembali ketempat berteduhnya ketika malam mulai larut.

Sebagai bagian dari pekerja anak (child labour), anak jalanan termasuk kelompok anak rawan rawan dalam arti mereka secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai bentuk ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai. Kendati penghasilan yang diperoleh anak jalanan cukup besar, namun jika dibandingkan ancaman dan bahaya yang dihadapi, sesungguhnya besarnya uang yang diperoleh tidaklah dapat dijadikan pembenar bagi mereka untuk tetap hidup di jalanan. Anak-anak yang hidup di jalanan, mereka bukan saja rawan

dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acapkali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tidak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk. Menurut Bastian (2000:8) tidak jarang mereka terkena penyakit sampai tahap kronis yang disebabkan oleh gaya hidup mereka sehari-hari, antara lain:

1. Terkena penyakit kelamin (siphilis)
2. Penyakit kulit (kudis, kurap, gatal-gatal)
3. Muntah darah
4. Kecanduan zat aditif, ciri-cirinya sebagai berikut:
 - Malas makan, malas bekerja, ataupun aktivitas lainnya
 - Badan kurus dan mata cekung
 - Sering menyendiri dan murung
 - Selalu tidak tenang dan kebingungan
 - Kuat tidur dan kuat tidak makan seharian
 - Sering pelupa dan ingatannya kurang normal
5. Sering batuk-batuk berkepanjangan.

Kisah-kisah menyedihkan dan terkadang menguras air mata merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak jalanan. Eksploitasi dan ancaman kekerasan merupakan dua hal yang terkadang sekaligus dialami dan terpaksa dirasakan anak jalanan. Adapun ancaman kekerasan yang dihadapi oleh anak jalanan biasanya berupa dipukul, dijewer, ditendang, dicaci maki, dituduh, dikeroyok, diperas, dipalak, disodomi, bahkan ada anak jalanan baik laki-laki maupun perempuan yang diperkosa. Ancaman kekerasan yang mengancam anak jalanan dapat berasal dari keluarganya sendiri, preman, teman, orang yang lebih dewasa, serta satpam dan polisi.

Biasanya anak-anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan penyalahgunaan narkotika. Salah satu bentuk penyalahgunaan narkotika yang populer dikalangan anak-anak jalanan selain mengkonsumsi minuman keras secara berlebihan, obat bius, ganja, adalah ngelem (menghisap lem). Diperkirakan sekitar 65-70% anak yang sehari-hari hidup dan mencari nafkah di jalanan menggunakan zat ini (Irwanto dkk.1996). Beberapa jenis lem seperti Aibon, U-hu, cat dan pembersih kuku, zat yang mudah menguap seperti tinner, spirtus, ether, dan benzane, adalah zat-zat yang biasa dihisap oleh anak-anak jalanan untuk melupakan penderitaan mereka

seolah-olah dengan itu mereka merasa telah memperoleh pengganti narkotika. Selain itu, untuk membunuh rasa kesepian anak-anak jalanan biasanya juga melibatkan diri dalam permainan ding-dong sekalipun hal tersebut berarti akan menghabiskan uang yang mereka miliki. Perilaku dan gaya hidup anak jalanan yang tidak kalah merisaukan adalah mereka umumnya sudah aktif secara seksual baik sebagai pelaku maupun konsumen dalam usia yang terlalu dini, sehingga resiko kehamilan pada anak perempuan dan penularan penyakit menular seksual sangat tinggi.

Atas dasar inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul:

“Faktor-Faktor Penyebab Seorang Anak Menjadi Anak Jalanan di Terminal Tawang Alun Jember”.

Adapun dasar pertimbangan obyektif penulis memilih judul dan menentukan lokasi penelitian tersebut adalah:

1. Judul penelitian ini masih erat kaitannya dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni, yaitu Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Penulis memilih lokasi di terminal Tawang Alun Jember, karena jumlah anak jalanan yang berada dilokasi tersebut memungkinkan sebagai obyek penelitian.

Sedangkan dasar pertimbangan subyektif penulis memilih judul dan menentukan lokasi penelitian tersebut adalah terjangkauunya tempat, waktu, dan biaya oleh penulis untuk melaksanakan penelitian.

1.2 Permasalahan

Penentuan atau pemilihan masalah dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting sekali mengingat masalah itu sendiri sangat banyak dan bersifat kompleks. Namun perlu disadari bahwa penentuan suatu masalah dan merumuskannya bukanlah hal yang mudah. Di samping itu dengan adanya perumusan masalah akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan serta data yang dikumpulkan mempunyai relevansi terhadap permasalahan yang akan dirumuskan. Pada dasarnya setiap kegiatan bersumber dari adanya masalah yang menuntut

manusia untuk memecahkan sebagaimana pendapat Surrachmad (1990:32), menerangkan bahwa:

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya. Masalah harus dapat dirasakan sebagai suatu rintangan yang mestinya dilalui dengan jalan mengatasinya apabila kita akan berjalan terus. Masalah menampakkan diri sebagai tantangan. Oleh sebab itu dapat pula dikatakan bahwa masalah yang benar-benar dimasalahkan dalam penyelidikan perlu memiliki unsur-unsur yang menggerakkan kita untuk membahasnya. Sebab itu pula mengenal masalah harus disertai dengan kritik dan selektif.

Dari pernyataan tersebut di atas makadapat ditarik kesimpulan bahwa masalah merupakan suatu kesulitan yang menimbulkan pertanyaan sehingga mendorong atau menggerakkan manusia untuk mencari alternatif pemecahan, karena masalah merupakan penghalang dalam mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam merumuskan suatu masalah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Loedin (1976:12), yaitu:

1. Masalah harus menunjukkan hubungan antar dua variabel atau lebih;
2. Persoalan atau masalah harus ditegaskan dalam bahasan yang jelas dan untuk mudahnya dituangkan dalam kalimat tanya;
3. Persoalan harus memungkinkan pengukuran secara empiris.

Berdasarkan pendapat di atas serta uraian-uraian pada latar belakang, maka masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan seorang anak bekerja menjadi anak jalanan di terminal “Tawang Alun” Jember?

1.4 Pokok Bahasan

Sebelum melakukan penelitian ilmiah, langkah yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah pokok bahasannya. Secara sederhana pokok bahasan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengarah pada titik sentral yang akan diteliti, untuk menghindari kerancuan dalam pengertian dan kekaburan penelitian itu sendiri dalam memecahkan masalah yang diajukan. Seperti yang dikatakan oleh Hadi (1984:64)

bahwa, "Pokok bahasan berfungsi mencegah kemungkinan timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan".

Dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa pokok bahasan tersebut sangat penting dan diharapkan dengan adanya pokok bahasan tersebut akan dapat memberikan kejelasan masalah yang akan diteliti. Dengan pembatasan pokok permasalahan ini akan dapat menelaah dan mengkaji topik penelitian lebih mendalam dan tepat pada sasaran dan ruang lingkup yang akan dituju. Agar pokok bahasan tidak meluas dan untuk mempermudah penulis membahasnya, maka pokok bahasannya penulis batasi pada faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan.

Sebelum berbicara mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan terlebih dahulu akan dibahas konsep anak jalanan itu sendiri. Definisi anak jalanan menurut Hariadi dan Suyanto (1999:1), menyatakan bahwa: "Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 20 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja di jalanan baik sebagai penjual koran, pengamen, pengemis, atau yang lainnya". Adapun Batasan umur dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang No.20 Tahun 1999 tentang Batas Minimum Usia Kerja yang menyatakan bahwa batas usia minimum untuk diperbolehkan bekerja yang berlaku di semua sektor yaitu 15 tahun.

Pada umumnya anak jalanan terbagi kedalam tiga kelompok, yakni: Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Anak jalanan umurnya tidak terikat pada tempat dan waktu, sehingga mereka bebas pindah sesuka hatinya. Anak jalanan yang mobilitasnya tinggi ini berpindah-pindah tempat sesuka hati dalam beroperasinya adalah anak-anak yang sudah lama berada di jalanan dan sudah tergabung dalam kelompok tertentu. Sedang mereka yang

cenderung menetap dalam operasinya adalah mereka yang berasal dari disekitar lokasi operasi dan masih pulang setiap hari. Anak jalanan demikian biasanya masih kuat keterikatannya dengan orang tua atau keluarga. Untuk itu dalam hal ini penulis menitikberatkan penelitian pada kategori kelompok pertama yaitu, children on the street atau anak jalanan yang masih terikat dengan orang tua atau keluarganya.

Anak jalanan sebagaimana yang telah disebutkan diatas tidak muncul begitu saja, tetapi kemungkinan besar dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, baik langsung maupun tidak langsung kondisi tersebut sebagai penyebab munculnya anak jalanan. Bastian (2000:3) menyebutkan bahwa:

Saat ini, semakin banyak anak-anak yang memasuki dunia jalanan, ternyata masuknya itu di dukung beberapa faktor antara lain:

1. Faktor pembangunan

Model pembangunan yang memusatkan pertumbuhan ekonomi dipusat-pusat kota, dibandingkan dengan pedesaan, menarik minat masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi dan menjadi keluarga gelandangan (homeless family) hanya masalah waktu bagi anak-anak keluarga ini untuk memasuki dunia jalanan.

2. Faktor kemiskinan

Anak berasal dari keluarga-keluarga miskin yang tergesur dan mendiami kawasan kumuh (slum area) perkotaan. Anak dan keluarga miskin di pedesaan yang sengaja dikirim oleh orang tua mereka untuk mencari uang di kota.

3. Faktor kekerasan keluarga

Anak yang selalu mendapatkan perlakuan kasar berupa pukulan, cacian dari orang tua atau saudara sehingga anak itu “minggat” dari keluarganya. (runaway/ homeless children)

4. Faktor perceraian orang tua (broken home)

Pada saat ayah dan ibu bercerai, anak harus memilih ikut ibu ataukah ayahnya. Pilihan ikut ibu, sang anak akan menghadapi ayah tiri, begitu juga sebaliknya. Ternyata nilai “ketirian” menjadi momok pada sebagian besar anak-anak, maka anak kemudian lari memasuki dunia jalanan.

5. Faktor ikut-ikutan teman

Sering terjadi anak yang memasuki dunia jalanan lebih dahulu menceritakan pengalamannya pada teman sebaya. Maka teman itu iseng-iseng mengikuti jejak memasuki dunia jalanan dan akhirnya keterusan.

6. Faktor kehilangan orang tua

Banyak terjadi anak memasuki dunia jalanan, karena kedua orang tuanya meninggal atau ditangkap Kabtib-Tibum dan dikembalikan ke daerah

asalnya atau dilepas begitu saja di suatu tempat sehingga akhirnya anak terpaksa hidup sendiri.

7. **Faktor budaya**

Ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain. Abg masyarakat batak, terdapat semboyan “diamanpun, tanah di injak di situlah negerinya”. Pedoman senada juga terdapat di beberapa daerah di Madura. Faktor ini menjadi salah satu penyebab anak memasuki dunia jalanan.

Terkait dengan keberadaan keluarga, anak jalanan biasanya memiliki masalah tersendiri dengan keluarganya. Dalam Karnaji (1999:39) disebutkan bahwa:

Anak-anak jalanan ada yang putus hubungan sementara dengan orang tuanya. Walaupun mereka memiliki orang tua tetapi situasi keluarga dirasa kurang menyenangkan bagi anak untuk tinggal sehingga anak meninggalkan sementara keluarganya, tetapi masih menjalin interaksi walaupun jarang. Pada keluarga yang masih lengkap persoalan anak meninggalkan keluarga dipicu oleh cara mendidik keluarga dengan tangan besi sehingga anak diposisikan pada tempat yang tidak tahu apa-apa. Anak jalanan juga bisa merasal dari keluarga yang sering cekcok dan keluarga yang mengalami perceraian.

Ekonomi memang bukan satu-satunya faktor penyebab anak terjun di jalanan. Tetapi hal itu ternyata juga sangat berpengaruh pada munculnya anak jalanan terutama di kota-kota besar. Karnaji (1999:31) menyatakan bahwa “Data dari survei ini menunjukkan bahwa sejak tahun 1998 anak yang mulai terjun di jalanan jumlahnya paling besar disebabkan oleh faktor ekonomi.” dari pernyataan itu terlihat bahwa faktor ekonomi ternyata cukup signifikan untuk memicu munculnya anak di jalanan.

Kondisi lingkungan pergaulan ternyata juga punya peranan untuk memunculkan adanya anak jalanan. Anak-anak yang sudah tidak bersekolah ada yang ikut ke jalan karena ajakan dari teman-temannya atau ajakan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini berarti lingkungan bergaulan seperti teman dan saudara punya peranan mengajak dan mempengaruhi seorang anak untuk ikut ke jalanan.

Munculnya faktor-faktor penyebab tersebut juga sesuai dengan pernyataan Fanggidae (1993:124) yang menyatakan bahwa: “Anak jalanan merupakan komunitas kota kehadiran dan keberadaan mereka terkait dengan faktor kesulitan ekonomi atau tekanan kemiskinan, keluarga, dan lingkungan”.

Berdasarkan semua uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengerucutkan pembahasan pada beberapa faktor dibawah ini yaitu:

1. Kesulitan ekonomi atau tekanan kemiskinan
2. Keluarga,
3. Lingkungan.

Penulis sadar bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan seperti: faktor tor internal, budaya dan faktor pembangunan serta faktor-faktor yang lain. Namun dalam hal ini penulis membatasi pada hal-hal tersebut diatas dengan pertimbangan bahwa faktor-faktor ini bisa mewakili untuk mengkaji faktor penyebab munculnya anak-anak menjadi anak jalanan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian sangat penting bagi peneliti untuk mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1990:8), menyatakan bahwa:

“Penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, berarti berusaha untuk mendapatkan sesuatu untuk mengisi kekosongan atau kekurangan, mengembangkana berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedang menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih atau diragukan kebenarannya”.

Dengan demikian tujuan penelitian sangat penting untuk seluruh kegiatan penelitian sehingga tidak terjadi penyimpangan yang membuat penelitian tersebut tidak relevan lagi. Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi anak jalanan. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi Ilmu Pengetahuan Sosial pada umumnya dan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dan dapat meningkatkan cakrawala pengetahuan secara empiris dan praktis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menggambarkan masalah secara jelas maka seseorang peneliti harus melakukan tinjauan pustaka terhadap permasalahan yang akan diteliti. Sebagaimana telah diungkapkan dalam latar belakang maka pembahasan dalam penelitian ini adalah tentang faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. Sebelum melangkah lebih jauh terlebih dahulu akan dibahas konsep mengenai anak.

Adapun definisi anak menurut Konvensi Hak-Hak Anak dalam Tunggal (2000:7), menyatakan bahwa: "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan ketentuan yang berlaku bagi anak usia dewasa dicapai lebih cepat". Sementara itu menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1979 dalam Hakiki (2000:6) menentukan bahwa: "Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin". Adapun hak-hak anak menurut Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan yang berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kepribadian dan kebudayaan bangsa untuk menjadi warga negara yang baik.
3. Anak berhak atas perlindungan dan pemeliharaan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.

Sejalan dengan pesatnya pembangunan disemua sektor kehidupan dan diperparah dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan, masalah sosial pun dari waktu ke waktu terasa kian kompleks. Salah satu masalah sosial yang terasa mencolok adalah masalah pekerja anak. Menurut ILO (International Labour Organization) definisi pekerja anak adalah sebagai berikut: " Mencakup semua anak

yang berusia dibawah 15 tahun yang melakukan pekerjaan tertentu dengan memperoleh penghasilan baik bagi dirinya maupun keluarga". (Pikiran Rakyat, 25 Juli 1995)

Definisi tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat Tjandraningsih (1995:5), menyatakan bahwa:

Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau orang lain, yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan ataupun tidak. Anak-anak yang dimaksud dalam laporan ini adalah mereka yang berusia lima belas tahun kebawah, baik laki-laki maupun perempuan.

Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan kerja yang diterapkan pada pekerja anak ada bermacam-macam bentuk, yakni: buruh, magang, dan tenaga keluarga. Sebagai magang, mereka ada yang dibayar dan ada yang tidak dibayar; Sebagai buruh, anak menerima imbalan atau upah untuk pekerjaannya: Sebagai tenaga keluarga, anak-anak yang melakukan pekerjaan untuk membantu kegiatan usaha orang tua dan atau membantu melakukan atau mengambil alih pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik.

Anak jalanan sebagai bagian dari pekerja anak, pada awalnya hanya ada dikota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dll. Tetapi pada tahun-tahun terakhir ini seiring dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan, keberadaan anak jalanan ternyata telah merembet kehampir tiap kota diseluruh Indonesia.

Anak jalanan biasanya beroperasi menyusuri jalan raya, naik turun bis umum secara gratis, memenuhi pusat-pusat perbelanjaan umum, memenuhi terminal dan halte bis, stasiun kereta, dan dipertigaan maupun di persimpangan jalan. Tentang siapa yang disebut sebagai anak jalanan belum juga ada kesepakatan ataupun batasan-batasan teknis, dari segi usia terdapat variasi ada yang masih dalam usia sekolah, namun tidak sedikit yang sudah kumisan ataupun yang sudah tidak bersekolah. Adapun definisi anak jalanan menurut Hariadi dan Suyanto (1999:1) menyatakan bahwa:

“Anak jalanan adalah anak-anak yang berusia dibawah 20 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk bekerja dijalanan baik sebagai penjual koran, pengamen, pengemis, atau yang lainnya”.

Sementara definisi anak jalanan menurut Fanggidae (1993:122) menyatakan bahwa: “ Anak jalanan adalah seseorang atau sekelompok orang yang menghabiskan waktunya dijalanan. Predikat anak jalanan mengacu pada anak-anak penjual koran atau majalah, pedagang asongan, penyemir sepatu, penyewaan payung, pengamen atau pemusik jalanan, dan pengatur lalu lintas yang bukan petugas”. Sedangkan kesepakatan Konvensi Nasional yang dikutip Bastian (2000:4) menyatakan, bahwa:

“Anak jalanan adalah istilah untuk menyebutkan anak-anak usia dibawah 16 tahun yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk bekerja dijalanan dari kawasan urban”.

Banyak studi dan pengamatan yang menyimpulkan bahwa karakteristik anak jalanan adalah heterogen. Mereka cukup beragam dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya dijalanan, serta jenis kelaminnya. Menurut Surbakti yang dikutip dalam Hariadi dan Suyanto (1999:16) secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu:

Pertama, Children on the street, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, Children of the street, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab seperti kekerasan mereka lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa

anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial ekonomi, fisik maupun sosial.

Ketiga, Children from families of the street, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang ambing dari suatu tempat ketempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui diberbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya. Walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

Menurut Tjandraningsih (1995:7) dari sisi pasar tenaga kerja upahan setidaknya terdapat dua teori yang mencoba menjelaskan mengapa anak-anak bekerja, yaitu: Ditinjau dari sisi penawaran, dan sisi permintaan. Teori yang mendukung sisi penawaran menyatakan bahwa kemiskinan merupakan sebab utama yang mendorong anak-anak bekerja untuk dapat menjamin kelangsungan hidup diri anak itu sendiri maupun dari orang tua, dengan bekerja anak-anak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Teori yang berpijak pada sisi permintaan menyatakan bahwa dengan mempekerjakan anak-anak dianggap sebagai pencari nafkah kedua dan mau dibayar murah, sehingga majikan dapat melipatgandakan keuntungannya.

Kemiskinan sebagai salah satu penyebab seorang anak menjadi anak jalanan disebabkan banyak faktor. Faktor ini menjadi ciri dari kemiskinan, adapun ciri-ciri kemiskinan menurut Salim (1989:49) adalah sebagai berikut:

- a. Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, dan keterampilan.
- b. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri karena pendapatannya kurang atau rendah.
- c. Tingkat pendidikan mereka rendah dan waktunya habis untuk mencari nafkah. Begitu juga anak-anak mereka terpaksa membantu orangtua mencari tambahan penghasilan.
- d. Kebanyakan dari mereka tinggal didaerah pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah atau sedikit sekali. Kemudian dengan

sempitnya lapangan kerja di desa mereka banyak mencoba berusaha ke kota (urbanisasi).

- e. Banyak diantara mereka yang pergi ke kota masih berusia muda, tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup, sedangkan kota tidak siap menampung urbanisasi mereka.

Di berbagai daerah banyak bukti menunjukkan seiring dengan terjadinya krisis ekonomi mengakibatkan melambungnya harga-harga kebutuhan hidup dan jejalan tekanan ekonomi yang makin lama makin berat, ditambah lagi dengan banyaknya gelombang PHK (pemutusan hubungan kerja), tak pelak lagi menyebabkan keluarga miskin terpaksa makin intensif mendayagunakan tenaga kerja anak sebagai salah satu penyangga ketahanan ekonomi keluarga, sehingga kemungkinan anak putus sekolah ditengah jalan semakin besar. Seminar Nasional tentang Buruh Anak di Sektor Formal, Informal, dan Tradisional pada tahun 1992 di Medan yang dikutip Mustain (1994:5) menyatakan bahwa: “Meskipun telah diberlakukan Undang-Undang Wajib Belajar 6 Tahun, namun kenyataannya jumlah anak-anak yang memasuki dunia kerja cenderung meningkat karena faktor kesulitan ekonomi keluarga lebih dominan”.

Dari pendapat tersebut dapat di lihat bahwa kesulitan ekonomi keluarga merupakan faktor utama yang mendorong seorang anak menjadi anak jalanan. Menurut Karnaji dalam Hakiki (1999:40), menyatakan bahwa:

“Setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi penyebab anak jalanan yang bermula dari faktor kesulitan ekonomi keluarga, yaitu: motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga, ingin memenuhi kebutuhannya sendiri, dan dipaksa oleh orangtua untuk mencari penghasilan”.

Pada batas-batas tertentu, memang kesulitan ekonomi keluarga atau tekanan kemiskinan merupakan kondisi yang mendorong anak-anak hidup dijalan. Namun, bukan berarti kemiskinan merupakan satu-satunya faktor determinan yang menyebabkan anak lari dari rumah dan terpaksa hidup dijalan tetapi ada faktor-faktor lain yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Keluarga menurut Widjaja (1958:128) diartikan sebagai “kelompok orang yang ada hubungan darah atau terikat perkawinan, orang yang termasuk dalam keluarga adalah bapak, ibu, dan anak”. Dari definisi tersebut bisa dikatakan bahwa keluarga merupakan kerabat terdekat seseorang dalam hidup bermasyarakat, banyak hal yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan jiwa, pembentukan sikap, motivasi, pandangan hidup dan tingkah laku serta harapan mengenai apa dan bagaimana hidup didapat dari keluarga. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak itu sendiri, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dimana anak belajar bersosialisasi dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial didalam hubungan dengan kelompok keluarga yang akan turut pula menentukan cara-cara bertingkah laku si anak terhadap dunia di luar lingkungannya. Seperti pendapatnya Kartono (1988:286) yang mengatakan bahwa:

Keluarga itu memberikan pengaruh yang cukup menentukan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit terkecil memberikan stempel dan pondasi dasar bagi perkembangan anak. Maka tingkah laku orangtua atau sala satu anggota keluarga, bisa memberi pengaruh yang menular dan impactius pada lingkungannya, khususnya pada anak-anak.

Keluarga yang harmonis merupakan keluarga yang di dalamnya terdapat interaksi sosial yang wajar di antara anggota keluarga tersebut. Kondisi keluarga yang tidak harmonis diasumsikan pula sebagai salah satu penyebab seorang anak menjadi anak jalanan. Menurut Karnaji dalam Hakiki (1999:39), menyatakan bahwa: “Persoalan anak menjadi anak jalanan dapat berasal dari dalam keluarga disebabkan oleh masalah ketidakharmonisan keluarga, yaitu seperti: cara orangtua melakukan sosialisasi atau mendidik anak dengan tangan besi, perceraian orangtua, pertengkarannya orangtua, dan kekerasan dalam keluarga. Karena suasana keluarga semacam ini menyebabkan anak tidak krasan tinggal di rumah”.

Keadaan keluarga yang tidak harmonis berarti dalam keluarga tersebut terjadi disintegrasi sehingga keadaan ini memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan

terhadap perkembangan jiwa. Menurut Walgito dalam Mulyono (1993:27), menyatakan bahwa keluarga yang tidak harmonis adalah:

1. Orangtua yang cerai, perceraian orangtua membawa konsekuensi yang kejam bagi pribadi anak. Pada satu pihak anak mengharapkan kehadiran lengkap dari orangtua dalam suasana yang harmonis tetapi kenyataannya orangtua bercerai dan anak terpaksa menerima keputusan tersebut dan memilih alternatif yang berat yaitu harus memilih ikut bapak atau ibu.
2. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar nikah.
3. Tidak adanya komunikasi yang sehat dalam keluarga
4. Kematian salah satu orangtua atau kedua-duanya bisa berakibat fatal jikalau masa depan anak menjadi terlantar, kurang mendapat kasih sayang dan tidak memperoleh tempat bergantung hidup yang layak.
5. Adanya ketidakcocokan atau penyesuaian antara pihak orangtua dan senantiasa berada dalam suasana perselisihan, konflik, karena faktor perbedaan agama, norma, ambisi-ambisi orangtua dan sebagainya.

Lingkungan juga dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. Artinya kondisi pergaulan keseharian dari anak-anak bisa menyebabkan anak ikut terpengaruh untuk mencoba hidup dijalan seperti teman-temannya. Hal ini bisa terjadi sebab peran lingkungan sangat berarti dalam membentuk sebuah pribadi. Ungkapan ini selaras dengan pendapat Lock, yang dikutip oleh Arifin (1995:6), yang menyatakan bahwa:

Hitam putihnya seorang anak tergantung pada lingkungan dimana ia berada. Karena dalam lingkungan inilah si anak melakukan interaksinya, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pada perilaku dan perbuatannya. Jadi dia akan tumbuh seperti lingkungannya itu, bila si anak hidup dalam komunitas jalanan maka ia akan terdorong pula untuk ikut terjun kedalamnya.

Dari teori tersebut dapat kita jabarkan lebih luas bahwa kondisi lingkungan pergaulan seseorang akan punya pengaruh yang kuat pada seseorang tersebut untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang dilingkungannya. Demikian juga dengan anak jalanan, lingkungan pergaulan dari anak-anak tersebut bisa mempengaruhi anak-anak tersebut untuk ikut mencoba hidup dijalan seperti apa yang dilakukan oleh-teman-teman mereka.

1.6 Definisi Operasional

Pada hakekatnya definisi operasional adalah merupakan pedoman untuk mengetahui bagaimana suatu variabel itu dapat diukur. Menurut Singarimbun dan Effendi (1991:46) yang dimaksud dengan definisi operasional adalah sebagai berikut:

Definisi operasional adalah unsur suatu penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional adalah suatu informasi yang amat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama.

Dengan demikian definisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel sehingga dapat terlihat dengan jelas apa yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan yang ada didalam penelitian ini maka penulis mengoperasionalkan konsep yang akan diukur. Dengan tidak terlepas dari pokok bahasan yang diatas maka konsep yang akan dioperasionalkan pada masing-masing variabel adalah:

1. Faktor-faktor yang secara umum menyebabkan anak memasuki dunia jalanan.

Berbagai faktor ternyata dapat menyebabkan seorang anak memasuki dunia jalanan. Faktor-faktor tersebut nantinya merupakan penyebab anak masuk dunia jalanan atau dengan kata lain menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi anak untuk masuk dunia jalanan tersebut. Dari kondisi tersebut, setidaknya ada 3 hal yang secara umum menyebabkan anak bekerja menjadi anak jalanan yaitu:

- a. Faktor kesulitan ekonomi yang nantinya akan lebih dirinci dengan item-itemnya
- b. Faktor keluarga yang nantinya akan lebih dirinci dengan item-itemnya
- c. Faktor lingkungan yang nantinya akan lebih dirinci dengan item-itemnya

2. Faktor Kesulitan Ekonomi

Kesulitan ekonomi disini diartikan sebagai keterbatasan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari keluarganya dan kesulitan dalam pemenuhan keuangan keluarga. Dari kondisi tersebut, setidaknya ada 3 hal yang menyebabkan anak bekerja menjadi anak jalanan yang bermula dari faktor kesulitan ekonomi, yaitu:

- d. Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga, responden menjadi anak jalanan atas inisiatif atau keinginan sendiri guna memperoleh penghasilan untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.
- e. Keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri, responden menjadi anak jalanan atas inisiatif atau keinginan sendiri guna memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.
- f. Dipaksa orangtua untuk mencari penghasilan, responden menjadi anak jalanan karena dipaksa orangtua untuk mencari penghasilan baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk membantu ekonomi keluarga.

3. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam keluarga yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. Adapun faktor keluarga yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan biasanya terkait erat dengan masalah ketidakharmonisan keluarga, seperti:

- a. Perceraian orang tua, responden menjadi anak jalanan karena perceraian orangtua mereka.
- b. Kekerasan dalam keluarga, responden menjadi anak jalanan karena sering mendapat perlakuan kasar berupa pukulan dan luapan kemarahan baik dari orangtua maupun saudara mereka.
- c. Aturan keluarga, responden menjadi anak jalanan karena cara orangtua mendidik atau melakukan sosialisasi dengan tangan besi.
- d. Pertengkaran orangtua, responden menjadi anak jalanan karena kedua orangtua sering bertengkar atau cekcok

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang berada disekitar responden baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup sehari-hari yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan. Faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan yang bermula dari lingkungan, adalah:

- a. Teman sebaya, responden menjadi anak jalanan karena diajak, ikut-ikutan maupun dipaksa oleh teman sebaya yang telah lebih dahulu menjadi anak jalanan.
- b. Tetangga, responden menjadi anak jalanan karena diajak, ikut-ikutan, maupun dipaksa oleh tetangga disekitar rumah yang telah lebih dahulu menjadi anak jalanan.
- c. Saudara, responden menjadi anak jalanan karena diajak, ikut-ikutan, maupun dipaksa oleh saudaranya yang telah lebih dahulu menjadi anak jalanan.

1.7 Metodologi Penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena baik natural maupun sosial. Dalam rangka memahami fenomena tersebut seorang peneliti harus menghubungkan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya.

Sebagai usaha untuk mengetahui fenomena-fenomena yang berhubungan, seorang peneliti menggunakan data dan kemudian mengumpulkannya. Dalam proses pelaksanaannya diperlukan suatu metode penelitian yang pada dasarnya akan menggunakan cara atau metode-metode tertentu baik perincian data atau dalam penulisannya. Hal ini sesuai dengan pernyataannya Hadi (1991:4), bahwa: "Usaha menemukan, mengembangkan dan mengkaji kebenaran suatu pengetahuan usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode-metode ini".

Dengan demikian suatu penelitian khususnya dalam ilmu empirik, pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dalam usaha tersebut seorang peneliti melakukannya dengan menggunakan metode ilmiah.

1.7.1 Penentuan lokasi penelitian

Sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian, harus ditentukan terlebih dahulu wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Penentuan wilayah penelitian dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan, keberadaan anak jalanan

pada saat ini tidak hanya ada di kota-kota besar tetapi hampir ada di setiap kota tidak terkecuali di kota Jember.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di terminal Tawang Alun, Kabupaten Jember. Adapun pertimbangan dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian karena:

1. Mengingat di kawasan ini banyak ditemui anak jalanan. Selain itu terminal Tawang Alun merupakan kawasan yang mempunyai keanekaragaman jenis anak jalanan yaitu seperti penjual koran, pedagang asongan, pengamen, pengemis, penyemir sepatu, kernet, dan penjaga kamar mandi.
2. Penulis sudah mengenal daerah penelitian sehingga memudahkan penulis untuk bekerjasama dalam memperoleh data.
3. Pertimbangan subyektif yaitu tersedianya data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian.

1.7.2 Penentuan Populasi

Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin diteliti. Populasi merupakan himpunan semua hal yang ingin diketahui. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singarimbun dan Effendi (1995:152) menyatakan bahwa populasi adalah "Jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga". Sementara itu menurut Arikunto (1991:102) menyatakan bahwa "Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada dipopulasi". Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa penelitian populasi adalah merupakan penelitian yang dilakukan dengan meneliti seluruh anggota populasi baik orang maupun benda.". Populasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Populasi Sampling

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995:108) populasi sampling adalah "Jumlah dari keseluruhan unit yang berada dalam wilayah penelitian". Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan masalah yang diambil maka yang menjadi populasi sampling dalam penelitian ini adalah semua anak jalanan yang berada di terminal Tawang Alun Jember, yaitu sebanyak 22 anak. (Data Primer 2001)

b. Populasi Sasaran

Populasi sasaran menurut Hadi (1987:71) merupakan “Jumlah keseluruhan unit penelitian yang berada dalam wilayah penelitian yang dikenai syarat-syarat tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut untuk menentukan populasi sasarannya penulis menetapkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Berumur di bawah 15 tahun pada saat penelitian dilakukan,
2. Masih memiliki hubungan dengan orang tua atau keluarganya,
3. Beroperasi tetap di terminal Tawang Alun, Jember.

Berdasarkan syarat-syarat tersebut diatas, maka populasi sasaran yang memenuhi syarat untuk diteliti dalam penelitian ini adalah berjumlah 12 responden.

1.7.3 Metode Penentuan Sampel

Yang disebut dengan sampel adalah populasi yang diharapkan bisa mewakili populasi secara keseluruhan. Besar kecilnya sampel tidak ada ketentuan yang pasti, seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1984:73) sebagai berikut:

Sebenarnya tidak ada suatu ketentuan yang mutlak. Yang dimaksud dengan sampel adalah bagian dari beberapa persen dari sampel yang diambil dari populasi. Ketidakadaan ketepatan yang mutlak itu tidak perlu menimbulkan keraguan pada seorang peneliti.

Walaupun kenyataannya sampel tidak ada ketentuan dari segi jumlah dan perbandingannya, akan tetapi sampel yang paling tepat harus dapat menggambarkan sifat dan karakteristik dari populasi itu sendiri. Lebih lanjut Singarimbun dan Effendi mengatakan bahwa suatu metode pengambilan sampel yang ideal harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Dapat menghasilkan gambaran yang dapat dipercaya dari seluruh populasi.
2. Dapat menentukan presisi dari hasil penelitian dengan menentukan penyimpangan baku dari taksiran yang diperoleh.
3. Sederhana sehingga mudah dilaksanakan.
4. Dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Teknik penentuan sampel yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu mengambil seluruh populasi sasaran untuk dijadikan sampel. Berdasarkan hal tersebut maka sampel yang ditetapkan penulis adalah berjumlah 12 orang.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Penggunaan metode pengumpulan data yang tepat merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi demi berhasilnya suatu penelitian. Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sebaik-baiknya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, dimana antara peneliti dan responden berhadapan langsung mengadakan tanya jawab yang bertujuan untuk menggali data secara langsung dari responden. Menurut Nazir (1986:234) yang dimaksud dengan wawancara adalah: "Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara".

Adapun teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ditempuh dengan cara sering berkunjung dan mengajak bicara dengan responden pada saat mereka sedang istirahat/santai. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban antara peneliti dengan responden sehingga dapat menimbulkan empati pada peneliti. Dengan demikian dapat memudahkan peneliti untuk menggali data/keterangan dari responden mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Mengingat responden dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berumur dibawah 15 tahun dimana sebagian besar responden tidak bisa berbahasa Indonesia, sementara peneliti sendiri tidak bisa berbahasa Jawa atau Madura maka untuk memudahkan

wawancara dalam penelitian ini peneliti dibantu oleh pihak ketiga yaitu teman yang menguasai bahasa Jawa dan Madura.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah panduan untuk mendapatkan data hasil pengamatan yang bisa dilakukan terhadap benda, keadaan, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Nazir (1986:212) yang dimaksud dengan observasi adalah sebagai berikut: "Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut".

Teknik ini mencakup pengamatan, pencatatan, dan penelusuran obyek secara langsung. Setelah menemukan data atau fakta kemudian dilakukan pencatatan secara sistematis.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam melakukan metode ini peneliti melakukan pengamatan terhadap obyek yang kemudian dilanjutkan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang terjamin kevalidannya. Dalam observasi ini peneliti berusaha membaur dengan responden dan mengamati dari dekat kegiatan responden yang sebenarnya. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencari kebenaran dari ungkapan responden tentang kegiatan keseharian mereka dijalanan.

c. Metode Kuesioner

Pada penelitian survei, penggunaan kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Karena kuesioner merupakan salah satu cara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara lisan atau tertulis dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu sebagai bahan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban sesuai dengan variabel penelitian. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh data primer yang dijadikan bahan analisis penelitian ini. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam bentuk

angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

Mengacu pada penjelasan tersebut diatas, maka pada penelitian ini penulis menyiapkan lebih dahulu daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka maupun tertutup sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan kepada responden. Bagi responden yang bisa membaca dan menulis, mereka disuruh mengisi daftar pertanyaan sendiri. Tetapi bagi responden yang tidak bisa membaca dan atau menulis, penulis mengajukan pertanyaan sambil membacakan kemudian responden disuruh memilih jawaban mana atau menjawab sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ini rencananya dilakukan selama satu bulan untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1.7.5 Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bersikap deskriptif kualitatif artinya data-data yang terkumpul dianalisa dan dijabarkan lebih lanjut dengan ditunjang data-data kuantitatif yang mendukung. Yaitu berupa angka-angka dalam tabel.



BAB II

GAMBARAN UMUM TERMINAL TAWANG ALUN KABUPATEN JEMBER

Di dalam kegiatan masyarakat sehari-hari utamanya bagi masyarakat yang biasa menggunakan fasilitas kendaraan umum sudah pasti pernah mendengar dan mengenal istilah terminal. Adapun definisi terminal adalah suatu tempat yang diselenggarakan oleh pemerintah sebagai pangkalan untuk memberangkatkan atau memberhentikan semua jenis kendaraan bermotor umum guna mengangkut atau menurunkan penumpang.

Selain berfungsi sebagai pangkalan bagi kendaraan umum terminal juga dapat berfungsi sebagai sarana bagi Pemerintah Daerah melalui Dinas Lalu-Lintas Angkutan Jalan Raya Daerah (DLLAJD) untuk menggali income atau pendapatan daerah guna menunjang keuangan daerah dibidang retribusi. Atas dasar inilah hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki terminal.

Untuk menunjang sarana transportasi Pemda Tingkat II Jember memiliki satu terminal induk yaitu terminal Tawang Alun. Untuk membatasi ruang lingkup usaha sesuai dengan fungsi terminal maka ditempatkan sub-sub terminal yang berfungsi sebagai pangkalan bagi kendaraan angkutan dalam kota. Adapun sub-sub terminal tersebut adalah:

1. Sub terminal Baratan (Arjasa) untuk jurusan utara.
2. Sub terminal Pakusari untuk jurusan timur
3. Sub terminal Ajung untuk jurusan selatan

Tawang Alun adalah seorang tokoh dari kerajaan di ujung Jawa Timur yang memerintah sekitar tahun 1665 dan wafat pada tahun 1691. Selama 36 tahun memerintah kerajaan ia telah dapat memantapkan seluruh daerah di ujung Jawa Timur. Adapun luas kekuasaan Tawang alun ini, dapat dibuktikan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Arya Buleter adalah pejabat tinggi Kerajaan Blambangan yang berkuasa di daerah Puger (Jember bagian selatan) yang kemudian menjadi mertua Tawang alun.
- b. Putera Tawang Alun yang bernama Kertanegara diangkat sebagai wakil raja yang berkuasa penuh di daerah Lumajang.

Adapun alasan menggunakan nama Tawang Alun sebagai nama terminal induk di Jember, adalah sebagai berikut:

1. Dengan menampilkan nama tawang Alun berarti membantu memelihara dan mengungkapkan kebesaran nenek moyang dan para leluhur, sehingga tidak terlupakan oleh sejarah.
2. Kepahlawanan Tawang Alun dalam mempertahankan wilayah kerajaannya dari ancaman penjajahan Belanda (VOC) patut diteladani oleh semua pihak terutama para generasi muda yang merupakan tumpuan dan harapan bangsa Indonesia di masa-masa yang akan datang, karena pribadi Tawang Alun mempunyai watak antara lain:
 - Ia lebih mementingkan keutuhan dan kejayaan bagi terciptanya persatuan kerajaan daripada kepentingan pribadinya, sebab ia adalah orang yang berhati sabar dan berjiwa besar sebagai tokoh pemersatu disaat itu.
 - Ia memiliki watak yang cerdas dan pandai, sehingga kemakmuran dapat dirasakan langsung oleh rakyat dan tata pemerintahan yang mantap serta stabil, karena di semua bidang ditempatkan petugas-petugas yang khusus.
 - Ia mempunyai jiwa patriot yang tidak mengenal istilah menyerah dalam menegakan disiplin ketataan dan kedaulatan dalam menegakan kerajaan yang mantap.

Sarana dan Prasarana Transportasi Terminal Tawang Alun

1. DASAR HUKUM

Persetujuan Mendagri

Nomor : 056.457/333/Banda

Tanggal : 28 - 02 - 1983

Mulai beroperasi

Tanggal : 08 - 11 - 1984

2. TIPE TERMINAL

Terminal Tawang Alun termasuk kedalam terminal tipe B (Pengembangan ke tipe A), melayani kendaraan umum untuk:

- Angkutan Antar Kota Antar Propinsi (Bis)
- Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi (Bis dan MPU)
- Angkutan Kota (Bus Damri, Taxi, dan Lin)
- Angkutan Pedesaan (MPU)

3. LOKASI DAN LUAS TERMINAL

Lokasi:

- Jalan : Jl. Dharmawangsa
- Jenis Jalan : Jalan Propinsi
- Desa : Kaliwingi
- Kota : Kecamatan Rambipuji

Batas Wilayah Terminal

- Sebelah Utara : Jl. Dharmawangsa
- Sebelah Barat : Pemukiman penduduk
- Sebelah Selatan : Persawahan
- Sebelah Timur : Pemukiman penduduk dan persawahan

Luas Terminal

- Luas keseluruhan : 2.800 m²
- Luas bangunan : 1.457 m²

4. FASILITAS TERMINAL TAWANG ALUN

a. Fasilitas Utama

- Jalur pemberangkatan bis
- Jalur kedatangan bis
- Jalur istirahat/tunggu bis
- Jalur lintasan bis
- Tempat tunggu penumpang
- Jalur lintasan MPU / Angkutan Kota / Angkutan Pedesaan
- Jalur istirahat / tunggu MPU/ Angkutan Kota / Angkutan Pedesaan
- Bangunan kantor terminal (Kantor DLLAJ dan Ruang Siaran)
- Menara pengawas
- Rambu-rambu dan papan informasi
- Ruang istirahat awak kendaraan umum
- Pelataran parkir taksi
- Pelataran parkir pribadi

b. Fasilitas Penunjang

- Kantor keamanan
- Kamar mandi / WC
- Pos TPR (taksi/Angkot/Angdes)
- Musholla
- Aula
- Ruang kesehatan
- Kios / kantin
- Ruang informasi dan pengawasan
- Taman

5. PETUGAS OPERASIONAL TERMINAL INDUK TAWANG ALUN

a. Karyawan Dinas Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Dati II Jember

- PNS : 26 orang
- Rollstat : 40 orang
- Honorer : 38 orang
- Purnawirawan : 2 orang

b. Petugas Keamanan dan Ketertiban

- Satpam : 47 orang

c. Petugas kebersihan : 24 orang

6. KAPASITAS TERMINAL INDUK TAWANG ALUN

a. Jalur Bis

- Jalur panjang / istirahat : 50 bis
- Jalur persiapan : 8 bis

- Jalur pemberangkatan : 8 bis
- Jalur pemberhentian : 5 bis

b. Jalur MPU angkutan antar kota dalam propinsi : 33 kendaraan

c. Jalur angkutan kota / angkutan pedesaan : 48 kendaraan

d. Areal parkir taksi : 15 kendaraan

7. DATA OPERASIONAL TERMINAL TAWANG ALUN

a. Operasi bis

- Jumlah PO. Bis : 30
- Jumlah kendaraan : 577 kendaraan
- Jumlah perjalanan : 749 rit / hari
- Operasi bis : 568 rit / hari
- Jumlah penumpang : ± 10.000 penumpang / hari

- b. Operasi MPU
 - Jumlah armada : 157 kendaraan
 - Jumlah perjalanan : 292 rit / hari
 - Realisasi pelayanan : 112 kendaraan / hari
 - Jumlah penumpang : 2.513 penumpang / hari
- c. Operasi Bis Damri
 - Jumlah armada : 32 kendaraan
 - Jumlah perjalanan : 96 rit / hari
 - Realisasi pelayanan : 23 kendaraan / hari
 - Jumlah penumpang : 1472 penumpang / hari
- d. Operasi Angkot dan Angdes
 - Jumlah armada : 217 kendaraan / hari
 - Jumlah perjalanan : 2170 rit / hari
 - Realisasi pelayanan : 189 kendaraan / hari
 - Jumlah penumpang : 14.775 penumpang / hari

8. RETRIBUSI DI TERMINAL

- a. Dasar Hukum
 - Surat Keputusan Bersama Menhub dan Mendagri
Nomor : KM 200 / HK. 004 / PHB 85
41 th, 1985
Tentang : Terminal
 - Surat Keputusan Mendagri
Nomor : 82 / 1990, tanggal 2 Oktober 1990
Tentang : Besarnya Pungutan Retribusi Pungutan
 - Surat Edaran Mendagri
Nomor : 974 / 005 / PUOD, tanggal 2 Januari 1991
Tentang : Pelaksanaan Retribusi Terminal
 - Peraturan Daerah Kabupaten Dati II Jember

Nomor : 13 / 2000

Tentang : Pengelolaan Tempat Parkir Kendaraan

b. Jenis Retribusi

- Bis Non Ekonomi : Rp. 600,- / kendaraan
- Bis ekonomi : Rp. 300,- / kendaraan
- MPU antar kota : Rp. 200,- / kendaraan
- Bus Damri : Rp. 150,- / kendaraan
- Lin dan Angkutan pedesaan : Rp. 100,- / kendaraan

9. Jenis-jenis Sektor Informal di Terminal Tawang Alun

Dalam Terminal Tawang Alun terdapat beberapa usaha sektor informal antara lain:

- Rumah makan : 14
- Toko permanen : 6
- Toko semi permanen (bangunan Terbuka) : 4
- Wartel : 6
- Toilet Umum : 3
- Penjual buah : 6
- Jasa Tour, travel dan pelayanan ticket : 9

BAB III IDENTITAS RESPONEDEN

1.1. Karakteristik Responden

Identitas responden adalah karakteristik yang melekat pada diri masing-masing responden. Dengan memaparkan beberapa hal tentang identitas responden yang menjadi obyek dalam penelitian ini sehingga untuk mencapai tujuan penelitian ini maka karakteristik responden menjadi sangat perlu karena hal ini sangat menunjang dan membantu dalam menganalisis data.

3.1.1 Umur dan Jenis Kelamin Responden

Perkembangan isu anak jalanan yang selama ini berkembang adalah permasalahan umur mereka, yang menurut ketentuan belum saatnya anak-anak diperbolehkan bekerja terutama di bawah umur 15 tahun. Umur seseorang mempengaruhi kematangan baik fisik ataupun mental dan menentukan cara berpikir dan kematangan kepribadian seseorang. Hal lain yang mendasari diajukannya karakteristik umur dan jenis kelamin yaitu untuk memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai umur dan jenis kelamin responden. Keadaan umur dan jenis kelamin seseorang mempunyai pengaruh terhadap pengalaman dan pengendalian emosional dalam berbuat, bertindak dan pengambilan keputusan.

Berkenaan dengan umur dan jenis kelamin responden untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Umur	Laki-laki	Perempuan	Frekuensi	Persentase
9-10	2	1	3	25
11-12	3	0	3	25
13-14	6	0	6	50
Total	11	1	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2001

Data dalam tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 13-14 tahun, yaitu sebanyak 6 responden atau sebesar 50% dari keseluruhan responden yang ada. Sementara itu responden yang berumur antara 11-12 tahun dan 9-10 tahun masing-masing terdapat sebanyak 3 responden atau sebesar 25% saja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden termuda dalam penelitian ini adalah berusia 9 tahun sebanyak 2 orang yang bekerja sebagai pengemis, sedangkan responden tertua adalah mereka yang berusia 14 tahun. Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan anak jalanan yang berusia di bawah 9 tahun. Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pada umumnya responden berada dalam tahapan usia wajib sekolah, sebagaimana telah diprogramkan oleh pemerintah tentang Wajib Belajar 9 Tahun, yang berarti bahwa setiap anak Indonesia minimal harus mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTP.

Selain itu dari tabel tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa sebagian besar responden adalah anak laki-laki. Dimana dari 12 responden yang ada 11 orang diantaranya adalah anak laki-laki, sementara itu anak perempuannya hanya terdapat sebanyak 1 responden saja itu pun usianya masih sembilan tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih memungkinkan untuk hidup dan bekerja di jalanan dibandingkan anak perempuan. Mengingat resiko kerja seperti kekerasan, kecelakaan, eksploitasi, dan pelecehan seksual yang dihadapi oleh anak perempuan lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki.

3.1.2 Tingkat Pendidikan

Pembangunan di sektor pendidikan khususnya ditingkat dasar dan menengah telah ditempuh oleh pemerintah, misalnya melalui program Wajib Belajar 6 Tahun. Melalui program ini, anak-anak minimal memiliki pendidikan Sekolah Dasar atau sederajatnya. Kemudian dilanjutkan dengan program Wajib Belajar 9 Tahun. Melalui program ini anak-anak diharapkan memiliki tingkat pendidikan minimal SLTP atau sederajat. Masalah pendidikan merupakan salah satu keadaan yang paling sering menjadi sorotan dan perhatian dalam berbagai penelitian mengenai anak jalanan.

Walaupun seorang anak bekerja atau terpaksa bekerja adalah hal penting untuk mempertahankan kehadirannya disekolah, oleh karena sekolah merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses tumbuh kembang anak. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa salah satu hak anak adalah untuk menikmati pendidikan, namun kondisi pendidikan dari anak-anak yang bekerja pada umumnya sangat memprihatinkan. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
1. Tidak/belum tamat SD	6	50
2. Tamat SD	4	33,3
3. SLTP	2	16,7
4. Tamat SLTP	0	0
Total	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2001

Data dalam tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden berada dalam tingkatan tidak atau belum tamat SD yaitu sebanyak 6 responden atau sebesar 50% dari keseluruhan responden yang ada.

Sementara itu responden yang mengaku hanya sempat sekolah sampai tingkat SD atau tamat SD terdapat sebanyak 4 responden atau sebesar 33,3%, sedangkan responden yang mengaku masih sekolah di tingkat SLTP hanya terdapat sebanyak 2 responden atau sebesar 16,7% saja.

Dari hasil penelitian di lapangan penulis menemukan data bahwa dari 12 responden yang ada ternyata terdapat sebanyak 7 responden atau sebesar 58,4% mengaku sudah tidak bersekolah lagi atau putus sekolah bahkan ada 3 orang responden yang mengaku tidak sampai tamat SD. Kondisi ini sangat bertentangan dengan program pemerintah tentang Wajib Belajar 9 Tahun dimana anak-anak Indonesia diwajibkan untuk sekolah minimal sampai tingkat SLTP. Besarnya angka putus sekolah tersebut selain mengancam masa depan anak-anak itu sendiri juga bisa mengancam masa depan bangsa dimana sebagaimana kita ketahui bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dimana maju mundurnya bangsa di kemudian hari ditentukan oleh anak-anak yang ada sekarang ini.

3.1.3 Jenis Pekerjaan

Pilihan anak untuk bekerja sangatlah dilematis, sebab dari satu sisi ada yang memandang bahwa bekerja bagi anak merupakan hal biasa sebagai wadah pembelajaran bagi si anak. Sedangkan dari sisi lain memandang bahwa dengan bekerjanya anak akan mengganggu proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis.

Jenis pekerjaan responden yang dilakukan pada sektor informal atau anak jalanan cukup beraneka ragam dan bervariasi. Guna mengetahui secara lebih rinci berkaitan dengan karakteristik reponden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1. Penjual koran	4	33,3
2. Penyemir Sepatu	0	0
3. Pedagang Asongan	1	8,3
4. Pengamen	2	16,7
5. Pengemis	5	41,7
Total	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2001

Berdasarkan data dalam tabel tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian besar responden adalah menjadi pengemis yaitu sebanyak 5 responden atau sebesar 41,7% dari keseluruhan responden yang ada. Sementara itu responden yang bekerja sebagai penjual koran terdapat sebanyak 4 responden atau sebesar 33,3%, responden yang bekerja sebagai pengamen terdapat sebanyak 2 responden atau sebesar 16,7%, sedangkan responden yang bekerja sebagai pedagang asongan hanya terdapat sebanyak 1 responden atau sebesar 8,3% saja. Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan responden yang bekerja sebagai penyemir sepatu.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja pada jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus tertentu, modal yang besar, dan juga pendidikan yang tinggi seperti dengan menjadi pengemis dan penjual koran. Sementara itu jenis pekerjaan yang memerlukan keterampilan tertentu, modal yang besar seperti pedagang asongan, penyemir sepatu, dan pengamen kurang disukai oleh anak-anak jalanan yang berusia di bawah 15 tahun.

3.2 LATAR BELAKANG ORANG TUA RESPONDEN

3.2.1 Keadaan Keluarga Responden

Pembahasan latar belakang keluarga tentang keadaan keluarga dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kelengkapan orangtua, yaitu; bapak-ibu masih hidup tapi telah cerai, bapak-ibu masih hidup tidak cerai, salah satu orangtua meninggal, dan kedua orangtua meninggal. Hal ini penting untuk dilihat karena keberadaan orangtua mempengaruhi perilaku anak-anaknya baik saat ini maupun dimasa mendatang. Untuk lebih jelas mengenai keadaan orang tua responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Keadaan Keluarga Responden

Keadaan orangtua	Frekuensi	Persentase
1. Bapak-Ibu masih hidup		
a. Cerai	8	66,7
b. Tidak cerai	3	25
2. Salah satu orangtua meninggal	1	8,3
3. Bapak-Ibu meninggal	0	0
	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2001

Berdasarkan data dalam tabel tersebut diatas nampak bahwa keadaan sebagian besar keluarga responden yaitu bapak dan ibunya masih hidup, dari 12 responden 11 orang masih memiliki bapak dan ibu atau sebesar 91,7%. Tetapi dari 12 responden tersebut, 8 responden diantaranya atau sebesar 66,7% mengaku bahwa kedua orangtua mereka sudah cerai. Dari kenyataan tersebut dapatlah diketahui bahwa responden yang masih hidup dengan kedua orangtua mereka (dalam keadaan utuh dan tidak bercerai) hanya ada sebanyak 3 responden atau sebesar 25%. Sedangkan dalam penelitian ini juga penulis menemukan 1 responden atau sebesar 8,3% dari

keseluruhan responden yang ada mengaku salah satu orangtuanya telah meninggal dunia.

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana salah satu dari orangtua mereka telah meninggalkannya baik karena perceraian maupun karena telah meninggal dunia.

3.2.2 Tingkat Pendidikan

Pada umumnya sebagian besar orang tua dari anak jalanan termasuk keluarga miskin dan kurang atau bahkan sama sekali tidak mengenal bangku sekolah, baik ayah maupun ibu dari anak-anak yang bekerja kebanyakan hanya berpendidikan sampai tingkat SD, dan bahkan tidak sedikit yang mengaku tidak pernah sekolah.

Tingkat pendidikan orang tua responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang dicapai oleh orang tua responden. Penggolongan pendidikan formal tersebut sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Mulhardjo dan Suhardi (1987:26) dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pendidikan tinggi apabila responden memasuki pendidikan SMA dan perguruan tinggi sederajat baik tamat maupun tidak.
2. Pendidikan sedang, apabila responden pernah memasuki pendidikan SMP atau sederajat baik tamat maupun tidak.
3. Pendidikan rendah apabila responden tidak pernah sekolah dan hanya pernah mengenyam pendidikan sampai tingkat SD.

Adapun kondisi tingkat pendidikan orang tua responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

Pendidikan	Ibu	Persentase	Bapak	Persentase
1. Rendah	9	75	6	50
2. Sedang	2	16,7	4	33,3
3. Tinggi	1	8,3	2	16,7
	12	100%	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2001

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua responden pada umumnya sangat rendah, dari data yang ada menunjukkan bahwa 9 ibu responden atau sebanyak 75% dan 6 bapak responden atau sebanyak 50% hanya berpendidikan sampai tingkat SD bahkan diantara mereka ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam dunia pendidikan atau sekolah. Sementara itu, terdapat 2 ibu responden atau sebesar 16,7% dan 4 bapak responden atau sebesar 33,3% yang sempat mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTP. Sedangkan orang tua responden yang pernah mengenyam pendidikan sampai tingkat SLTA dan perguruan tinggi atau sederajat jumlahnya sangat sedikit, yaitu sebanyak 1 ibu responden atau sebesar 8,3% dan sebanyak 2 % bapak responden atau sebesar 16,7%.

3.2.3 Jenis Pekerjaan

Pekerjaan merupakan mata pencaharian pokok seseorang dimana dengan melakukan kegiatan tersebut seseorang akan memperoleh imbalan berupa upah, dan dengan imbalan tersebut manusia dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Jenis pekerjaan orang tua secara tidak langsung sangat mempengaruhi cara pandang anak terhadap pekerjaan, sebab mau tidak mau orang tua harus bertanggung jawab akan masa depan anak.

Mengenai jenis pekerjaan yang ditekuni oleh kedua orang tua responden untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Orang Tua Responden

Jenis pekerjaan	Bapak		Ibu	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. Petani	7	58,3	4	33,3
2. Nelayan	1	8,3	0	0
3. Pegawai Negeri	0	0	0	0
4. Tukang	2	16,7	0	0
5. Pedagang	0	0	0	0
6. Buruh	2	16,7	3	25
7. Tidak bekerja	0	0	5	41,7
	12	100%	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2001

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni oleh orangtua responden sangat beragam, namun pada umumnya mereka bekerja di sektor informal. Berkaitan dengan jenis pekerjaan bapak responden dalam penelitian ini penulis menemukan 7 orang responden atau sebesar 58,3% dari keseluruhan responden yang ada mengaku bahwa bapaknya bekerja sebagai petani, sementara itu responden yang mengaku bahwa bapaknya bekerja sebagai buruh dan tukang masing-masing terdapat sebanyak 2 responden atau sebesar 16,7%, dan 1 orang responden lainnya mengaku bapaknya bekerja sebagai nelayan (8,3%).

Sementara itu untuk jenis pekerjaan yang ditekuni oleh ibu responden tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 responden atau sebesar 41,7% dari keseluruhan responden yang ada mengaku bahwa ibunya tidak memiliki pekerjaan, dan sebanyak 4 responden lainnya atau sebesar 33,3% mengaku ibunya bekerja sebagai petani, sedangkan sebanyak 3 responden lainnya atau sebesar 25% mengaku bahwa ibunya bekerja sebagai buruh di perusahaan tembakau.

3.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kondisi perekonomian rumah tangga, semakin sedikit anggota rumah tangga yang menjadi tanggungannya maka semakin sedikit pula beban pemenuhan kebutuhannya. Demikian pula sebaliknya jika jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungannya banyak maka akan banyak pula beban tanggungannya.

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah dan masih menjadi tanggungan orang tua atau keluarga. Berkenaan dengan jumlah tanggungan keluarga responden untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

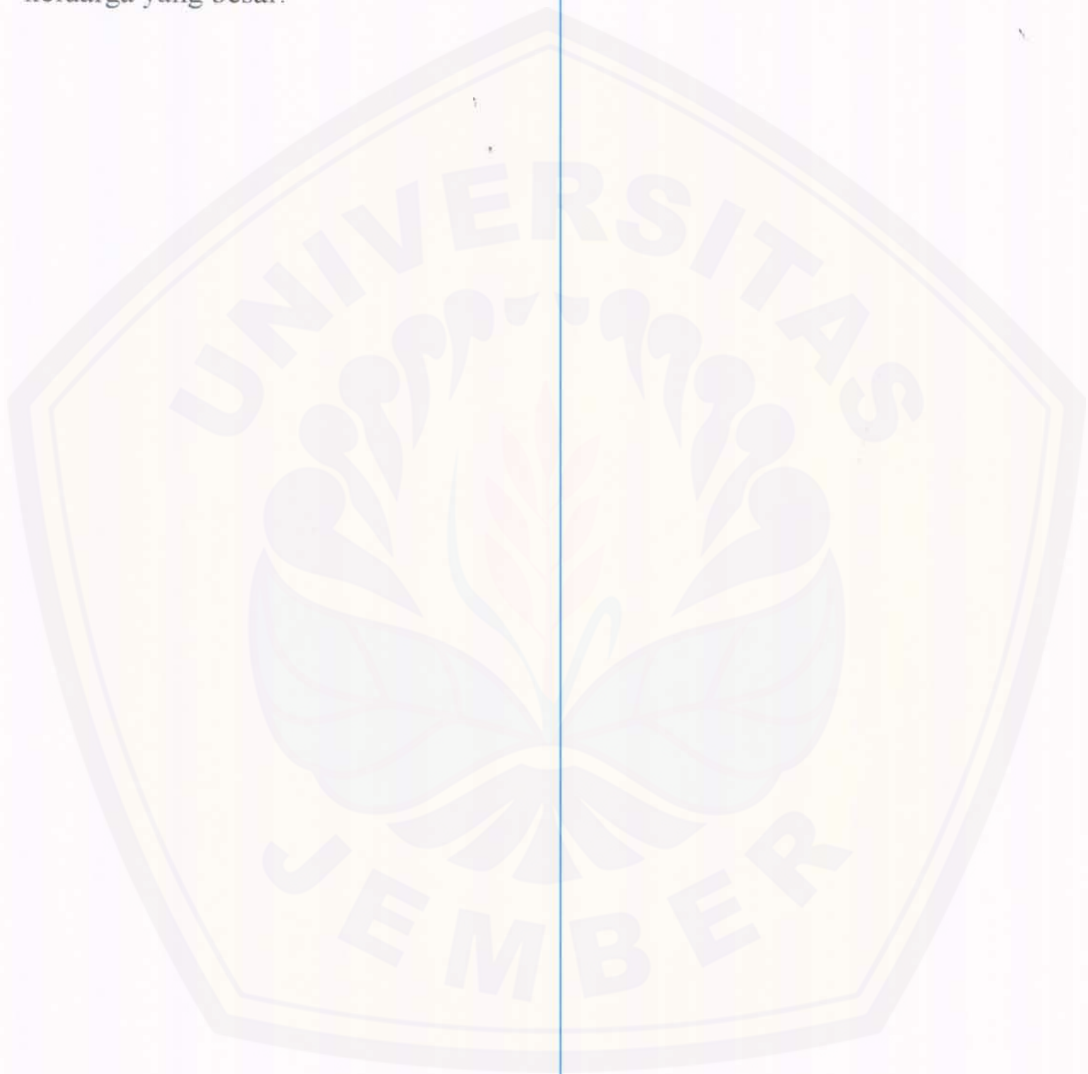
Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga

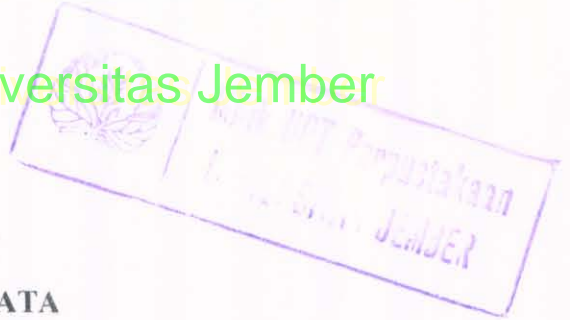
Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
1-2	1	8,3
3-4	3	25
5-6	6	50
7-8	2	16,7
	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2001

Data dalam tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua responden memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 5-6 orang, yaitu sebanyak 6 keluarga responden atau sebesar 50% dari keseluruhan responden yang ada. Sementara itu responden yang mengaku bahwa orangtuanya memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 orang terdapat sebanyak 3 responden atau sebesar 25%, selanjutnya responden yang mengaku bahwa orangtuanya memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 7-8 orang terdapat sebanyak 2 responden atau sebesar

16,7%, sedangkan responden yang mengaku bahwa orangtuanya memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1-2 orang saja hanya terdapat sebanyak 1 responden saja atau sebesar 8,3%. Dari uraian tersebut dapatlah diketahui bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga yang orangtuanya memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar.





BAB IV ANALISA DATA

Data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penulisan karya ilmiah, baik itu data primer maupun data sekunder. Karena data menjadi syarat daripada keilmiahan karya tersebut. Data dapat memberikan gambaran secara umum tentang keadaan suatu hal. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan lengkap maka tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah tahap analisa data. Tahapan ini adalah tahap yang paling penting dan paling menentukan karena pada tahap inilah data dikerjakan dan diolah serta dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan suatu kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, oleh karena itu tidak dikemukakan adanya hipotesa dan metode analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisa kualitatif. Dan alat bantu yang menggunakan tabel-tabel frekuensi yang selanjutnya dari frekuensi yang ada dideskripsikan tentang makna dari besaran yang ada sesuai dengan judul penelitian.

Masalah anak jalanan merupakan masalah yang aktual hampir diseluruh negara-negara di dunia, termasuk pula halnya di Indonesia. Perhatian terhadap masalah ini telah banyak dicurahkan baik dalam bentuk diskusi-diskusi maupun seminar-seminar yang banyak diadakan oleh organisasi-organisasi, yayasan, maupun instansi-instansi pemerintah yang erat hubungannya dengan masalah anak jalanan.

Anak jalanan merupakan anak-anak yang berusia dibawah 15 tahun, yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk hidup dan bekerja di jalanan baik sebagai pengamen, pengemis, maupun pedagang asongan. Keberadaan anak jalanan dari waktu ke waktu kian bertambah banyak, padahal berbagai studi dan pengamatan tentang anak jalanan seringkali menemukan bahwa anak cenderung lebih mudah diperlakukan salah, mereka menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan rentan

terhadap eksploitasi dan yang tidak kalah penting anak jalanan umumnya juga kehilangan akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental, dan intelektual.

Bahkan menurut Hariadi dan Suyanto (1999:15) menyatakan bahwa marginal, rentan, dan eksploitatif adalah merupakan istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko kerja yang harus ditanggung oleh mereka sangat besar baik dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat rendah, tersubordinasi, dan cenderung menjadi obyek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman masyarakat, maupun oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Sebelum kita kaji secara terperinci dari masing-masing indikator maka ada baiknya kita kaji dulu secara global faktor-faktor yang menyebabkan anak masuk dan bekerja dalam dunia anak jalanan. Adapun gambaran secara global mengenai faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8 faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan .

No	Faktor yang menyebabkan	Frekuensi	Presentase
1	Kesulitan ekonomi/tekanankemiskinan	12	46,2
2	Keluarga	9	34,6
3	Lingkungan	5	19,2
Total		26	100%

Sumber data primer diolah 2001

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa jumlah responden yang semula 12 orang berkembang menjadi 26 orang. Hal ini disebabkan adanya pilihan ganda dari para responden. Dari 12 orang responden sebagian besar ternyata tidak hanya

memilih satu faktor tetapi lebih dari satu sehingga mengakibatkan jumlah responden pada data yang global ini menjadi 26 orang.

Hasil dilapangan menunjukkan bahwa 12 orang responden (46,2% dari 26 responden) ternyata memilih faktor kesulitan ekonomi/tekanan kemiskinan sebagai hal yang menyebabkan mereka terjun dalam dunia anak jalanan. Jika hal itu lebih kita teliti, ternyata 12 orang tersebut adalah jumlah riil dari seluruh responden. Artinya semua responden yang juga memilih faktor lain sebagai penyebab mereka masuk dunia anak jalanan tetap memilih faktor kesulitan ekonomi/tekanan kemiskinan sebagai penyebab mereka masuk ke anak jalanan disamping faktor yang lain.. Hal ini dapat di analisa bahwa seluruh responden ternyata menganggap faktor kesulitan ekonomi/tekanan kemiskinan sebagai hal utama yang menyebabkan mereka masuk dalam dunia anak jalanan.

Jika kita kaji lebih jauh hal ini dimungkinkan karena melandanya krisis ekonomi di Indonesia sehingga faktor pemenuhan kebutuhan keluarga mengharuskan anak harus ikut membantu pemenuhan kebutuhan keluarganya yang semakin terjepit dengan melandanya krisis ekonomi tersebut. Selain karena krisis ekonomi secara tidak langsung kondisi perkembangan masyarakat yang kurang seimbang antara masyarakat kota dengan mesyarakat desa (kota dengan kemajuan yang pesat sedang desa sebaliknya) membuat arus urbanisasi begitu deras. Hal ini secara tidak langsung memunculkan keluarga-keluarga baru di perkotaan yang secara ekonomi mereka tetap membutuhkan pemenuhan kebutuhannya. Kenyataan inilah yang semakin membuat menjamurnya para pekerja anak untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarganya yang merupakan urban dari desa. Hanya saja hal ini memang tidak sebesar masyarakat setempat yang memang secara ekonomi (disaat krisis) membutuhkan tambahan pemenuhan kebutuhan.

Disamping faktor kesulitan ekonomi/tekanan kemiskinan faktor lain yang menyebabkan anak ikut terjun dalam dunia anak jalanan adalah faktor keluarga.

9 orang responden (34,6% dari 26 responden) memilih faktor keluarga sebagai penyebab masuknya mereka dalam dunia anak jalanan. Jika hal ini kita teliti lebih jauh 9 responden tersebut pada dasarnya adalah 75% dari jumlah riil responden (12 orang).

Data dan fakta ini menunjukkan bahwa kondisi satu keluarga adalah hal terbesar kedua yang menyebabkan anak-anak terjun dalam dunia anak jalanan bahkan jumlah ini tidak terlalu jauh dari faktor yang pertama. Kondisi keluarga ini bisa karena ketidaklengkapan keluarga, bisa karena ketidak harmonisan keluarga atau karena kondisi keluarga yang lain (lebih lengkap tentang keluarga ini akan dibahas pada bahasan berikutnya). Tetapi secara umum terlihat bahwa faktor keluarga ini tidak kalah pentingnya dengan faktor ekonomi sehingga hal inipun membutuhkan perhatian bagi para keluarga untuk menciptakan satu keluarga yang kondusif bagi-anak-anaknya jika tidak menginginkan anaknya masuk dalam dunia anak jalanan.

Keluarga adalah tempat bagi anak untuk berkembang menuju kedewasaan. Dari keseluruhan waktu yang dimiliki anak dalam keluarga adalah yang terbesar yang mempengaruhi mereka. Kondisi yang seperti ini menghancurkan ayah/ibu mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi perkembangan anak secara positif. Jika keluarga tersebut tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya (mengalami *disfungsions*) maka perkembangan anakpun akan mengalami masalah bahkan yang lebih parah seringkali anak menjadi tidak betah berada di rumah dan berusaha mencari perhatian dari lingkungan yang lain.

Selain dua faktor diatas, satu faktor lain yang menyebabkan anak masuk dalam dunia anak jalanan adalah lingkungan. Dari 26 responden 5 orang (19,2%) memilih faktor lingkungan sebagai faktor yang menyebabkan mereka masuk dalam dunia anak jalanan. Faktor lingkungan ini memang merupakan faktor terendah dari kedua faktor yang terdahulu. Tetapi jika kita lihat dari jumlah riil responden, 5 orang responden berarti 41,7% dari 12 orang responden memilih faktor ini sebagai

penyebab. Jika hal ini kita telusuri walaupun tidak sebesar dua faktor yang lain faktor lingkungan ini pelan tapi pasti telah mampu mempengaruhi anak-anak untuk terjun dalam dunia anak jalanan. Dengan kata lain jika tidak ada antisipasi yang kongkrit pada faktor ini maka dimasa depan bukan mustahil faktor lingkungan ini akan menjadi faktor yang dominan yang menyebabkan masuknya anak bekerja sebagai anak jalanan.

Setelah kita kaji secara global tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak masuk dalam dunia anak jalanan, selanjutnya akan kita bahas secara lebih terperinci dari masing-masing faktor tersebut. Untuk lebih jelasnya tentang hal itu dapat dilihat pada analisa dibawah ini.

4.1 Faktor kesulitan ekonomi atau tekanan kemiskinan

Kesulitan ekonomi yang dimaksud disini adalah keterbatasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga dan kesulitan keuangan. Dalam hal ini kebutuhan pokok sehari-hari seringkali tidak terpenuhi secara wajar, konsumsi sehari-hari berlangsung dalam standar yang kurang memenuhi persyaratan gizi cukup apalagi untuk mencapai kapasitas menu yang seimbang.

Keterbatasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari memaksa orang tua memprioritaskan pengeluaran uang belanjanya untuk hal-hal yang dapat mempertahankan hidup saja. Sementara itu pengeluaran untuk kebutuhan lainnya yang dirasakan kurang penting seperti uang jajan, biaya sekolah anak-anak mendapatkan prioritasnya sangat rendah sekali. Hal tersebut mengakibatkan tingginya angka putus sekolah dikalangan keluarga miskin. Dari hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan responden yang telah diuraikan pada bab 3, menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah putus sekolah, yaitu sebesar 53,8% dari keseluruhan responden yang ada. Pada umumnya mereka mengaku putus sekolah karena orang tua mereka tidak mampu membiayai uang sekolah mereka.

Bagi keluarga miskin anak adalah asset keluarga dimana ketika kelangsungan hidup keluarga terancam maka seluruh sumber daya yang ada dalam keluarga tersebut dikerahkan untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Meski telah disadari dan diakui bahwa anak-anak berhak mendapat pendidikan yang layak dan seyogyanya mereka tidak bekerja. Namun akibat tekanan kemiskinan maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting. Untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai faktor penyebab responden bekerja menjadi anak jalanan yang bermula dari faktor ekonomis, penulis lampirkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9. Faktor penyebab seorang anak menjadi anak jalanan yang bermula dari faktor kesulitan ekonomi

No	Penyebab	Frekuensi	Persentase
1.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga	8	66,7
2.	Keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri	3	25
3.	Dipaksa orang tua untuk mencari penghasilan	1	8,3
		12	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2001

Data dalam tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa responden yang menjadi anak jalanan karena keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga terdapat sebanyak 8 responden atau sebesar 66,7% dari keseluruhan responden yang ada. Sementara itu responden yang menjadi anak jalanan karena keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri terdapat sebanyak 3 responden atau sebesar 25%. Sedangkan responden yang menjadi anak jalanan karena dipaksa orang tua mereka

untuk mencari penghasilan hanya terdapat sebanyak 1 responden atau sebesar 8,3% dari keseluruhan responden yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari kesulitan ekonomi keluarga sebagian besar dikarenakan oleh keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga, yaitu sebesar 66,7% dari keseluruhan responden yang ada. Adapun besarnya persentase ini dikarenakan adanya anggapan pada sebagian besar responden bahwa membantu orang tua merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak sebagai bakti kepada orang tua mereka. Sehingga ketika orang tua mengalami masalah dalam hal kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka sudah sewajarnya atau sewajibnya bagi seorang anak untuk membantu meringankan beban yang harus di tanggung oleh orang tuanya tersebut dengan cara bekerja untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat membantu meringankan beban orang tua.

Selain keinginan meringankan beban ekonomi orang tua, sebagian dari responden mengaku mereka terjun ke dunia jalanan karena keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sebagai anak-anak yang normal, kebutuhan akan jajan, mainan dan hal-hal lainnya tentu tidak beda antara anak dari keluarga mampu dan keluarga miskin. Kondisi ekonomi keluargalah yang tidak memungkinkan mereka bisa menikmati masa kanak-kanak yang ingin tercukupi semua kebutuhannya. Kenyataan hidup yang seperti ini membuat mereka punya inisiatif untuk bisa memenuhi kebutuhan keseharian yang tidak bisa didapat dari keluarganya. Salah satu solusi pragmatis mereka adalah bekerja di sektor informal yang mungkin dilakukan seperti jual koran, jual makanan kecil, mengamen dan mengemis di terminal dan sebagainya. Hal inilah yang perlahan-lahan akan membuat mereka terbiasa dengan kehidupan keras yang terjadi di terminal dan tempat-tempat umum yang lain yang pada gilirannya akan secara perlahan tapi pasti memformat mereka menjadi anak-anak jalanan yang sudah sangat terbiasa dengan kehidupan jalanan yang keras tersebut.

Satu hal yang sangat menarik dalam penelitian ini adalah munculnya faktor paksaan dari orang tua sebagai salah satu faktor penyebab anak-anak bekerja sebagai anak jalanan. Walaupun dalam faktor paksaan orang tua ini hanya seorang responden dari 12 total responden yang ada tetapi ternyata paksaan orang tua kepada anak untuk bekerja membantu pemenuhan kebutuhan mereka juga muncul sebagai faktor pendukung. Hal ini dimungkinkan karena orang tua sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga ia harus memaksa anaknya untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga tersebut. Sehingga dengan keterpaksaan mereka harus mengoptimalkan semua sumber daya yang ada dalam keluarga tersebut, termasuk anak-anaknya yang sebetulnya belum cukup umur untuk bekerja.

Dari hasil wawancara dengan responden di lapangan, keseluruhan responden mengaku bahwa mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu. Dari hasil penelitian dilapangan mengenai latar belakang orang tua responden yang telah diuraikan pada bab 3, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua baik ayah maupun ibu responden berpendidikan rendah bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Hal ini berarti tingkat pendidikan orang tua responden ternyata juga mempengaruhi kesadaran mereka dalam membiarkan anak-anaknya bekerja dan masuk sebagai anak jalanan. Sementara itu dari hasil data di lapangan menunjukkan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh orang tua responden pada umumnya bergerak disektor informal seperti petani, nelayan, buruh, dan wiraswasta. Sebagaimana kita ketahui jenis pekerjaan sektor informal pada umumnya memiliki tingkat pendapatan yang tidak menentu padahal sebagian besar orang tua responden mempunyai jumlah tanggungan keluarga yang besar diatas empat orang . kondisi seperti inilah yang semakin menyuburkan pemikiran para orang tua untuk membolehkan anak-anak mereka ikut bekerja sebagai anak jalanan walaupun secara sadar mereka jelas mengetahui kerasnya kehidupan di jalanan tetapi karena kondisi yang memaksa mengahruskan mereka seakan acuh dengan semua resiko yang akan terjadi pada anak-anaknya.

Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara tidak langsung mendorong responden untuk bekerja guna membantu meringankan beban orang tua mereka. Karena potensi, keterampilan, dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden pada umumnya tidak memadai untuk bekerja di sektor formal atau industri yang menggunakan teknologi modern apalagi untuk bekerja di kantor yang memerlukan pendidikan dan keterampilan khusus. Hal tersebut mendorong responden untuk bekerja di sektor informal seperti dengan menjadi penjual koran, pedagang asongan, pengamen, dan pengemis. Dimana jenis pekerjaan tersebut umumnya tidak memerlukan pendidikan dan keterampilan khusus. Terjunnya mereka pada pekerjaan sektor informal yang banyak beroperasi di jalanan inilah yang menjadi pemicu awal masuknya mereka dalam dunia anak jalanan. Bagi mereka bekerja menjadi anak jalanan merupakan hal biasa dan tidak hina serta halal, yang penting dapat menghasilkan uang.

4.2 Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kerabat terdekat seseorang dalam hidup, banyak hal yang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan jiwa, pembentukan sikap, motivasi, pandangan hidup, tingkah laku, dan harapan akan apa dan bagaimana hidup didapat dari keluarga. Harmonis tidaknya sebuah keluarga, normal tidaknya kondisi keluarga, lengkap tidaknya anggota keluarga jelas akan berpengaruh pada kondisi psikis semua anggota keluarga tersebut termasuk anak-anak keluarga itu.

Tidak dapat dipungkiri lagi faktor keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan mental dan kepribadian anak karena keluarga merupakan tempat pertama seorang anak belajar bersosialisasi dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial atau makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Kartono (1988:286) yang menyatakan bahwa: “Keluarga itu memberikan pengaruh yang

cukup menentukan kepada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan stempel dan pondasi dasar bagi perkembangan anak”.

Adapun faktor keluarga yang dapat mendorong seorang anak menjadi anak jalanan biasanya berkaitan dengan masalah ketidakharmonisan keluarga, seperti: perceraian orang tua, kekerasan dalam keluarga, aturan keluarga yang bersifat otoriter, maupun seringnya orang tua mereka bertengkar atau cekcok. Karena suasana keluarga semacam ini biasanya menyebabkan responden tidak betah tinggal di rumah dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada diluar rumah.

Telah dijelaskan secara global diatas bahwa responden yang memilih faktor keluarga sebagai penyebab mereka bekerja sebagai anak jalanan adalah 9 orang responden. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengaruh keluarga yang dapat menunjang seorang anak menjadi anak jalanan, tercantum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 10. Faktor Penyebab Responden Menjadi Anak Jalanan Yang Bermula Dari Faktor Keserasian Keluarga

Faktor Keluarga	Frekuensi	Persentase
1. Perceraian	5	55,6
2. Aturan keluarga	1	11,1
3. Kekerasan dalam keluarga	3	33,3
4. Orang tua sering bertengkar	-	0
Jumlah	9	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2001

Data dalam tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 5 responden atau sebesar 55,6% dari keseluruhan responden yang ada menjadi anak jalanan karena dilatar belakang oleh perceraian orang tua mereka. Sementara itu

responden yang menjadi anak jalanan karena di latar belakang oleh kekerasan dalam keluarga terdapat sebanyak 3 responden atau sebesar 33,3% dari keseluruhan responden yang ada. Sedangkan sebanyak 1 responden lainnya atau sebesar 11,1% dari keseluruhan responden yang ada menjadi anak jalanan karena aturan keluarga yang terlalu bersifat otoriter.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang bermula dari faktor keluarga sebagian besar dilatarbelakangi oleh masalah perceraian orang tua, yaitu sebesar 55,6% dari keseluruhan responden yang ada. Adapun besarnya persentase ini dikarenakan perceraian orang tua umumnya mengakibatkan kondisi keluarga menjadi tidak utuh lagi, dimana perceraian orang tua biasanya diakhiri dengan kepergian ayah untuk hidup berpisah dengan anak dan isterinya. Hal tersebut menyebabkan ibu yang ditinggalkan suaminya tersebut harus berperan ganda sebagai ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab seorang ibu semakin bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya dan ia juga harus mengambil keputusan-keputusan penting sendiri.

Kenyataan ini jelas akan mengakibatkan kondisi keluarga yang tidak normal lagi. Kasih sayang ibu jelas akan berkurang termasuk intensitas perhatiannya dikarenakan ia juga harus mencari sumber kehidupan untuk keluarganya. Hal ini nantinya akan mengakibatkan anak untuk mencari kasih sayang lain atau perhatian lain serta komunitas lain diluar keluarganya sebagai pelampiasan dari kondisi yang dihadapinya di rumah. Dari hasil wawancara dengan responden dilapangan menunjukkan bahwa keseluruhan responden yang berasal dari latar belakang seperti ini memilih ikut ibu mereka. Padahal sebagaimana telah diuraikan pada bab 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden tidak memiliki pekerjaan tetap. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari mereka harus bekerja ekstra keras atau banting tulang bekerja. Kondisi yang seperti inilah yang jelas akan memotivasi anak untuk bekerja mencari pemenuhan kebutuhan kesehariannya yang dirasa masing kurang mencukupi dari yang diterima dari orang tuanya. Hal lain juga

bisa disebabkan anak-anak tersebut merasa kasih sayang orang tuanya sudah tidak memadai dan membuat mereka merasa betah di rumah sehingga mereka lebih memilih hidup bebas dijalanan bersama teman-temannya yang dirasa bisa memenuhi semua keinginan mereka yang tidak bisa didapat dalam keluarga mereka yang sudah tidak harmonis lagi/tidak lengkap lagi.

Hal lain dari faktor keluarga adalah aturan keluarga yang terlalu mengekang kebebasan anak sehingga anak jelas merasa terbelenggu dengan aturan-aturan tersebut. Salah satu bentuk pelarian dari kondisi ini adalah dengan mencari suasana lain yang dirasa bisa memberi kebebasan bagi mereka untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Jalan keluar diantaranya dengan ikut bergabung teman-teman yang lain masuk dalam komunitas jalanan yang disana mereka merasa bisa melakukan apa saja tanpa merasa takut akan melanggar aturan-aturan seperti halnya ketika mereka ada di rumah. Keadaan yang seperti ini jelas sangat memicu semakin banyaknya anak-anak yang bekerja dijalanan walaupun terkadang secara ekonomi mereka lebih baik dari teman-teman dijalanan yang lain tetapi aturan-aturan di rumah itulah yang membuat mereka lebih merasa betah hidup di jalanan yang bisa disebut bebas aturan keluarga. Walaupun faktor yang satu ini ikut mempengaruhi masuknya anak-anak dalam komunitas anak jalanan tetapi prosentasenya memang paling rendah dibanding faktor keluarga yang lain.

Kekerasan dalam keluarga ternyata juga bisa menjadi penyebab masuknya anak-anak bekerja di jalanan. Kekerasan keluarga ini bisa berupa perlakuan kasar dari ayah/ibu, hukuman-hukuman fisik bagi anak-anak yang dianggap bersalah, bentakan-bentakan saat memerintah sesuatu dan sejenisnya. Semua keadaan dan kondisi tersebut jelas akan mengakibatkan anak-anak akan mengalami kejenuhan dan ketakutan berada dalam lingkungan keluarganya. Konsekuensi logis dari kondisi yang demikian anak-anak jelas akan mencari tempat baru yang dianggap lebih kompromi bagi mereka dimana di tempat tersebut mereka tidak merasa ketakutan, tidak merasa selalu bersalah dan sebagainya. Perlakuan yang diterima di rumah telah mencetak mereka menjadi sosok yang tidak takut dengan kekerasan sehingga tidak jarang mereka

minggat dari rumah sebagai bentuk protes dari perlakuan yang mereka terima dirumah. Ketika pada suatu saat mereka coba memasuki dunia anak jalanan mereka merasa itu tidak lebih keras dari keadaan di rumah bahkan mereka merasa lebih baik berada dijalanan daripada berada di rumah. Hal-hal seperti ini jelas akan semakin kondusif bagi munculnya anak-anak yang bekerja sebagai anak jalanan. Dari 9 responden ternyata mereka yang mengalami kekerasan dalam keluarga mencapai 33,3% yang berarti prosentasi yang juga perlu untuk di perhatikan jika tidak ingin jamur subur anak jalanan semakin meraja lela. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia ternyata juga dilakukan oleh keluarga sendiri sehingga ke depan kekerasan pada anak ini memerlukan perhatian yang lebih khusus dari pihak-pihak yang terkait agar tidak semakin memicu munculnya anak jalanan.

4.3 Faktor Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang berada di sekitar responden baik itu lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan tempat bermain yang menyebabkan responden menjadi anak jalanan dan yang menunjang responden menjadi anak jalanan..

Faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat besar dan pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan dan masa depan anak. Karena bagi anak, peranan lingkungan tidak hanya sebatas tempat untuk mencari teman sepermainan saja melainkan juga berfungsi untuk pembentukan sikap, tingkah laku, tempat berbagi pengalaman, dan sosialisasi nilai-nilai budaya dan fungsi yang diterima dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Lock, yang dikutip oleh Arifin (1995:6), yang menyatakan bahwa: "Hitam putihnya seseorang anak tergantung pada lingkungan dimana ia berada. Karena dalam lingkungan inilah si anak melakukan interaksi sosialnya, yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pada perilaku dan

perbuatannya. Jadi dia akan tumbuh seperti lingkungannya itu, bila si anak hidup dalam komunitas jalanan maka ia akan terdorong pula untuk ikut terjun kedalamnya”.

Berdasarkan teori tersebut dapat kita kembangkan lebih jauh bahwa pengaruh lingkungan akan sangat mempengaruhi kondisi perkembangan anak. Kalau kondisi lingkungan keseharian anak sangat kondusif bagi munculnya anak-anak yang semula hidup normal menjadi anak jalanan maka hal itu tentu saja akan sangat besar pengaruhnya bagi anak tersebut untuk berubah dan ikut sebagai anak jalanan seperti lingkungan yang ada disekitarnya. Lingkungan bagi seorang anak adalah tempat berproses menuju kedewasaan. Pada masa perkembangan tersebut kondisi anak akan sangat rentan dari pengaruh lingkungannya.

Dari data global diatas responden yang memilih faktor lingkungan adalah berjumlah 5 orang responden. Untuk mengetahui secara lebih jelas tentang faktor penunjang seorang anak menjadi anak jalanan yang bermula dari lingkungan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11. Faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari faktor lingkungan.

Faktor Lingkungan	Frekuensi	Persentase
1. Teman sebaya	4	80
2. Tetangga	1	20
3. Saudara	0	0
Jumlah	5	100%

Sumber: Data Primer Diolah 2001

Data dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 4 responden atau sebesar 80% dari keseluruhan responden yang ada menjadi anak jalanan karena pengaruh teman sebaya. Hal ini dikarenakan pada umumnya responden memiliki teman sebaya yang telah lebih dahulu menjadi anak jalanan. Sebagai teman sebaya

mereka biasanya sering bertemu dan berkumpul untuk bermain dan berbagi cerita mengenai pengalaman sehari-hari mereka. Dari hasil wawancara dengan responden dilapangan, sebagian besar responden mengaku pada awalnya mereka hanya iseng-iseng saja untuk mengisi waktu luang, namun lama kelamaan mereka menjadi keasyikan bahkan pada akhirnya mereka seolah-olah lupa akan kegiatan belajarnya. Menurut responden hal ini dikarenakan dunia jalanan selain memberikan kebebasan juga dapat menghasilkan uang.

Sementara itu responden yang menjadi anak jalanan karena pengaruh tetangga disekitar rumahnya 1 responden atau sebesar 20% dari keseluruhan responden yang ada. Hal ini di karenakan dalam kehidupan sehari-hari responden tidak hanya bergaul dengan teman sebayanya saja tetapi juga dengan tetangga di sekitar rumah mereka. Dari hasil wawancara dengan responden dapatlah diketahui bahwa mereka menjadi anak jalanan karena pengaruh tetangga di sekitar rumah yang telah terlebih dahulu hidup dan bekerja di jalanan.

Sedangkan pilihan ke 3 yaitu pengaruh saudara terhadap responden tidak ada sama sekali. Hal ini bisa dimaklumi karena biasanya orang yang hidup dan bekerja di jalanan pada umumnya tidak menginginkan jejak mereka diikuti oleh saudara-saudaranya yang lain, tetapi sebaliknya mereka mengharapkan saudara-saudaranya untuk sekolah. Hal inilah yang menyebabkan para responden mengaku tidak ada yang ikut bekerja sebagai anak jalanan karena dipengaruhi oleh saudaranya.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah diketahui bahwa faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari faktor lingkungan sebagian besar disebabkan oleh pengaruh teman sebaya yang telah lebih dahulu menjadi anak jalanan, yaitu sebanyak 80% dari keseluruhan responden yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan secara panjang lebar dimuka, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi anak jalanan di terminal Tawang Alun, Kabupaten Jember, terkait dengan 3 faktor, yaitu: (1) Kesulitan ekonomi, (2) Keluarga, dan (3) Lingkungan.

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang bermula dari kesulitan ekonomi keluarga merupakan faktor yang terbesar diikuti oleh faktor keluarga dan kemudian faktor lingkungan. Dalam hal faktor kesulitan ekonomi sebagian besar di latarbelakangi oleh keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga, yaitu sebesar 66,7% dari keseluruhan responden yang ada. Adapun besarnya persentase ini dikarenakan adanya anggapan pada sebagian besar responden bahwa membantu orangtua merupakan suatu kewajiban bagi seorang anak sebagai bakti kepada orangtuanya.

Sementara itu faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari keluarga ternyata didominasi oleh masalah perceraian orangtua. Hal ini terbukti dari analisa nampak bahwa terdapat sebesar 55,6% dari keseluruhan responden yang ada berasal dari keluarga yang kedua orangtuanya mengalami perceraian. Besarnya persentase ini dikarenakan perceraian orangtua umumnya menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak utuh, dimana ketika orangtua cerai responden dihadapkan pada suatu pilihan memilih ikut ibu atau bapak.

Sedangkan faktor penyebab responden menjadi anak jalanan yang berasal dari lingkungan ternyata didominasi oleh pengaruh teman sebaya. Dari analisa data nampak bahwa terdapat sebesar 80% dari keseluruhan responden yang ada mengaku menjadi anak jalanan karena pengaruh teman sebaya. Hal ini dikarenakan pada

umumnya responden sebelum terjun ke dunia jalanan mengaku telah lebih dahulu memiliki teman yang telah menjadi anak jalanan. Sebagai teman sebaya mereka sering bertemu dan berkumpul baik untuk bermain maupun untuk berbagi cerita tidak terkecuali dengan teman mereka yang telah menjadi anak jalanan.

5.2 Saran

Mengingat keberadaan anak-anak di jalanan bermula dari kondisi ekonomi, keluarga dan lingkungan maka saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya pengembalian kondisi ekonomi secara luas harus segera dilakukan oleh bangsa Indonesia karena hal itu secara tidak langsung ternyata mempengaruhi munculnya anak jalanan di perkotaan yang terhimpit oleh pemenuhan kebutuhan.
2. Upaya pengembalian ekonomi tersebut harus disertai dengan arah kebijakan ekonomi yang memihak pada rakyat kecil sehingga keluarga kurang mampu diperkotaan juga bisa memperbaiki kondisi perekonomiannya dan hal ini secara tidak langsung akan mengurangi pertumbuhan anak jalanan.
3. Menumbuhkan kesadaran bagi orangtua akan pentingnya menciptakan keluarga yang harmonis, rukun dan kondusif bagi pertumbuhan mentalitas anak serta menumbuhkan kesadaran pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak tersebut.
4. Menumbuhkan budaya malu baik bagi orangtua maupun anak, bila berada di jalanan apalagi kalau menjadi peminta-minta.
5. Menumbuhkan kesadaran bagi orangtua bahwa kehidupan di jalanan tidak baik dan berbahaya bagi kehidupan anak.
6. Pemerintah harus mampu menciptakan wadah penampung yang lebih memadai bagi anak-anak jalanan tersebut sehingga secara kuratif bisa mengembalikan secara perlahan anak-anak tersebut dilingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M dan Amimuddin, R. *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- Arikunto, Suharsini. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arin, D, R. 1984. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pengambilan Keputusan*. Skripsi. FISIP. Unej.
- Bastian, 2000. *Analisa Situasi Anak Jalanan di Jawa Timur*. Malang: Yayasan Anak Alam.
- Fanggidae, Abraham. 1993. *Memahami masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa swara.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- , 1994. *Metodologi Riset IV*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakiki. Volume I No.2 tahun 1999
- Hakiki. Volume II No.3 tahun 2000
- Hariadi, Sri S dan Suyanto, Bagong. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur; Masalah dan Upaya Penanganannya*. Surabaya: LPA-BKBI Depkes Jatim.
- Irwanto, dkk. 1993. *Pekerja Anak di Tiga Kota: Jakarta, Surabaya, dan Medan*. Jakarta: Almawijaya Research Centre.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas. 26 Februari 1999
- Kompas, 9 Maret 2000
- Loedin, A,A. 1976. *Pengantar Dasar Penelitian dan Statistik*. PIPR. Jakarta.
- Mustain, dkk. 1999. *Studi Kualitatif Tentang Pekerja Anak di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University.
- Nazir, Moh. 1986. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pikiran Rakyat, 25 Juli 1995
- Pikiran Rakyat, 28 Juli 1995

- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sadli, Saparinah. 1984. *Suatu Catatan Masalah Gelandangan*. Jakarta: LP3ES
- Salim, Emil. 1985. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Cetakan V. Jakarta: Mutiara Sumber Widya
- , 1989. *Perencanaan Pemberdayaan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Yayasan Indayu.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan, Effendi. 1991. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Supranto. 1974. *Metode Penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Surrachmad, Winarno. 1990. *Metodologi Riset*. Bandung: Tarsito.
- Tjandraningsih, Indrasari. *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Bandung: Akatiga.
- Tunggal, Iman S. 2000. *Peraturan PerUndang-Undangan Ketenagakerjaan Terbaru di Indonesia*. Jakarta: Harvarindo.
- UNICEF, *Laporan tahunan situasi anak-anak di dunia 1996*
- , *Laporan tahunan situasi anak-anak di dunia 1997*

KUESIONER PENELITIAN

A. Identitas responden

1. Nama lengkap :
2. Nama panggilan :
3. Umur :
4. Jenis kelamin :
5. Agama :
6. Alamat asal :
.....
7. Alamat sekarang :
.....

B. Latar belakang responden

1. Apakah anda masih sekolah saat ini?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika Ya, kelas berapa anda sekarang?
3. Jika tidak kelas berapa anda putus sekolah?
4. Jenis pekerjaan apa yang anda tekuni
 - a. Pengamen
 - b. Pengemis
 - c. Penjual koran
 - d. Pedagang asongan
 - e. Ojek payung
 - f. Kernet
 - g. Penyemir sepatu
 - h. lain-lain,

5. Rata-rata berapa jam anda bekerja perharinya?
 - a. Dibawah empat jam
 - b. Antara 4 sampai 10 jam
 - c. Diatas 10 jam
6. Berapa penghasilan yang anda peroleh perharinya?
 - a. Di bawah Rp.5000,-
 - b. Antara Rp.5000-Rp.10.000,-
 - c. Di atas Rp.10.000,-
7. Bagaimana status pekerjaan anda?
 - a. Pekerja keluarga
 - b. Bekerja dengan orang lain
 - c. Bekerja sendiri
 - d. Buruh atau karyawan

C. Latar belakang orangtua responden

1. Ayah responden
 - a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Pendidikan terakhir :
 - d. Jenis pekerjaan :
2. Ibu responden
 - a. Nama :
 - b. Umur :
 - c. Pendidikan terakhir :
 - d. Jenis pekerjaan :
3. Berapakah jumlah saudara anda termasuk ayah dan ibu?.....

D. Faktor Penyebab Responden Menjadi Anak Jalanan

1. Faktor apa yang menyebabkan anda masuk menjadi anak jalanan?
 - a. Kesulitan ekonomi
 - b. Kondisi keluarga
 - c. Pengaruh teman-teman
2. Apakah anda merasa senang hidup dan bekerja sebagai anak jalanan?
3. Jika ya apa yang menyebabkan hal tersebut?
 - a. Karena bebas dari kekangan orang tua
 - b. Bisa membantu penghasilan keluarga
 - c. Bisa bermain sambil bekerja dengan teman-teman
4. apakah anda bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dari hasil bekerja di jalanan?
5. Jika ya untuk kebutuhan apa saja hal itu
 - a. Untuk biaya sekolah
 - b. Untuk jajan
 - c. Untuk beli pakaian dan mainan
 - d.
4. apakah orang tua anda memaksa Anda untuk bekerja sebagai anak jalanan ?
5. Jika ya kenapa seperti itu?
6. apakah anda kerasan berada di rumah
7. jika tidak mengapa demikian?
 - a. Aturan keluarga terlalu kaku/ketat
 - b. Ayah dan ibu sering bertengkar
 - c. Tidak ada teman-teman yang bisa di ajak main
 - d. Bosan dengan situasi rumah

8. apakah orang tua anda masih lengkap?
9. Jika tidak mengapa keluarga anda begitu
 - a. Karena bercerai
 - b. Karena meninggal dunia
 - c. Karena bekerja diluar daerah
10. Apakah keluarga yang tidak lengkap itu membuat keadaan dikeluarga kurang menyenangkan?
11. Apa penyebabnya?
 - a. Kasih sayang ibu berkurang
 - b. Ayah sering marah-marah
 - c. Ibu sering sibuk bekerja sehingga tidak perhatian lagi
 - d.
12. siapakah yang mengajak anda masuk sebagai anak jalanan?
 - a. Ajakan teman-teman
 - b. Ajakan tetangga
 - c. Perintah orang tua
 - d. Keinginan sendiri
 - e. Ajakan saudara

LAMPIRAN
REKAPITULASI IDENTITAS RESPONDEN

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN	JENIS PEKERJAAN	PENGHASILAN PERHARI
1.	Mahbub	L	14	Kelas 1 SLTP	Penjual Koran	Rp. 4000
2.	Tufik.	L	14	Tamat SD	Penjual Koran	Rp. 4000
3.	Rifai.	L	13	Kelas 5 SD	Pedangang asongan	Rp. 6000
4.	Suroso.	L	12	Tamat SD	Pengemis	Rp. 7000
5.	Sahri.	L	14	Tamat SD	Penjual Koran	Rp. 4000
6.	Sutik.	P	9	Kelas 3 SD	Pengemis	Rp. 7000
7.	Moh. Sudi	L	10	Tidak tamat SD	Pengemis	Rp. 12000
8.	Syaiful.	L	9	Kelas 4 SD	Pengamen	Rp. 7500
9.	Ahmadi.	L	14	Kelas 1 SLTP	Penjual Koran	Rp. 4000
10.	Purwanto.	L	14	Tamat SD	Pengamen	Rp. 7000
11.	Nurdin.	L	11	Tidak tamat SD	Pengemis	Rp. 6000
12.	Dedik.	L	12	Tidak tamat SD	Pengemis	Rp. 5000

Sumber Data Primer diolah 2001

LAMPIRAN

REKAPITULASI FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN RESPONDEN MENJADI ANAK JALANAN

NO	NAMA	KESULITAN EKONOMI	KELUARGA	LINGKUNGAN
1.	Mahbub	Keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri.	Kekerasan dalam keluarga.	Teman.
2.	Tufik.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	Perceraian.	-
3.	Rifai.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	-	-
4.	Suroso.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	Kekerasan dalam keluarga.	Teman.
5.	Sahri.	Keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri.	Kekerasan dalam keluarga.	-
6.	Sutik.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	-	Tetangga
7.	Moh. Sudi	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	Perceraian.	-
8.	Syaiful.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	Perceraian.	-
9.	Ahmadi.	Dipaksa orang tua mencari penghasilan.	Aturan keluarga	Teman.
10.	Purwanto.	Keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri.	-	-
11.	Nurdin.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	Perceraian.	Teman.
12.	Dedik.	Keinginan sendiri untuk membantu ekonomi keluarga.	Perceraian.	-

Sumber data primer diolah 2001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit_unej @ jember. telkom.net.id

Nomor : 063/J.25.3.1/PL.5/2000
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

27 Januari 2000

Kepada : *Yth. Sdr. Kakan Kesatuan Bangsa
Pemda Kabupaten Tk. II Jember
di -
JEMBER.*

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 234/J.25.1.2/PL.5/2000 Tanggal 26 Januari 2000, perihal ijin penelitian mahasiswa :

*Nama/NIM : ENDANG DERMAWAN / 96-1129
Fakultas/jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial
A l a m a t : Jl. Halmahera IV No. 05 Jember.
Judul Penelitian : Faktor-faktor Yang Menyebabkan Munculnya Anak Jalanan.
Lokasi : Terminal Tawang Alun Jember
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan.*

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.



a.n. Ketua
Sekretaris.

Soagr. Didik Substyanto
NIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs.
3. Asses.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit_unej@jember.telkom.net.id

Nomor : 063/J.25.3.1/PL.5/2000
Lampiran : -
Perihal : *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

27 Januari 2000

Kepada : *Yth. Sdr. Pimpinan*
TERMINAL TAWANG ALUN
di -
JEMBER.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 234/J.25.1.2/PL.5/2000 Tanggal 26 Januari 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama/NIM : **ENDANG DERMAWAN / 96-1129**
Fakultas/jurusan : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial**
Alamat : **Jl. Halmahera IV No. 05 Jember.**
Judul Penelitian : **Faktor-faktor Yang Menyebabkan Munculnya Anak Jalanan.**
Lokasi : **Terminal Tawang Alun Jember**
Lama Penelitian : **3 (tiga) bulan.**

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris.



DR. Ir. H. Didik Sudstyanto
KIP. 131 792 232

Tembusan Kepada Yth.

1. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs

Jember, 30 Januari 2001

Nomor : 072/007/436.48/2001.
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : SURVEY/RESEARCH

K e p a d a
Yth. Sdr. Ka. Dinas Lalu Lintas
Angkutan Jalan Kabupaten
Jember
di -

J E M B E R

Dasar Surat Keterangan Ketua Lembaga Penelitian Univ.
Jember, Tanggal 27 Januari 2001, Nomor :
063/J25.3.1/PL.5/2001, Perihal Permohonan Izin Survey/
Research.

Demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan
Survey/Research di maksud, diminta kepada saudara untuk
memberikan bantuan berupa data / keterangan yang diperlukan
oleh :

N a m a : ENDANG DERMAWAN / 98-1129
Alamat : JL. HALMAHERA IV NO. 05 JEMBER
Pekerjaan : MHS. FAK. SOSPOL UNIV. JEMBER
Keperluan : SURVEY/RESERCH
Judul : "FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN MUNCULNYA ANAK
JALANAN".
Waktu : TGL. 27 JANUARI 2001 S/D 27 APRIL 2001.
Peserta : -

Demikian atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan
terima kasih.

An. BUPATI JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA



HENDROYONO, MBA, MM

TEMBUSAN : Kepada Yth,
Sdr. Rektor Univ. Jember.

Pembina
NIP. 510 081 891